



PERAN ORIENTASI WIRAUSAHA DALAM KEBERLANJUTAN USAHA PELAKU USAHA MIKRO

Albertus Daru Dewantoro

PERAN ORIENTASI WIRAUSAHA DALAM KEBERLANJUTAN USAHA PELAKU USAHA MIKRO

Albertus Daru Dewantoro



2020

**PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA
KATALOG DALAM TERBITAN (KDT)**

**PERAN ORIENTASI WIRAUSAHA DALAM
KEBERLANJUTAN USAHA PELAKU USAHA MIKRO**

Penulis

Albertus Daru Dewantoro

Desain Cover

Azizi Nur Maysaroh

Layout

Yulia Kunthi

Mohammad Soeroso, BE

Copyright © 2020 **PMN** Surabaya

Diterbitkan & Dicitak Oleh

CV. Putra Media Nusantara (PMN), 2020

Jl. Griya Kebraon Tengah XVII Blok FI - 10, Surabaya

Telp/WA : 085645678944

E-mail : penerbitpmn@gmail.com

Anggota IKAPI no.125/JTI/2010

ISBN : 978-623-6611-20-3

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Ketentuan Pidana Pasal 112 - 119

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014

Tentang Hak Cipta.

**Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin
tertulis dari penerbit.**

PERAN ORIENTASI WIRAUSAHA DALAM KEBERLANJUTAN USAHA PELAKU USAHA MIKRO

DESKRIPSI SINGKAT

Bentuk nyata praktek Kewirausahaan adalah menciptakan peluang usaha dalam bentuk usaha mikro, kecil dan menengah yang lazim disebut UMKM. UMKM telah terbukti menjadi penggerak perekonomian nasional serta memiliki kontribusi nyata dalam penyerapan tenaga kerja. Dalam hal penyerapan tenaga kerja, UMKM terbukti lebih banyak berkontribusi dalam pengurangan pengangguran jika dibandingkan dengan entitas usaha lainnya. Namun berbagai permasalahan dihadapi oleh pelaku UMKM sehingga keberlangsungan usaha mereka sebagian besar tidak mampu bertahan lama.

Permasalahan umum yang dihadapi oleh pelaku UMKM antara lain keterbatasan dalam permodalan dan akses pemodalan, kualitas sumber daya manusia yang tidak kompeten dalam menjalankan bisnis yang berorientasi berkembang, dan kurangnya penguasaan teknologi baru dalam proses produksi maupun pemasaran, dan tidak memahami secara utuh orientasi wirausaha.

Secara khusus dalam buku ini, penulis ingin memberikan informasi terkait betapa pentingnya orientasi wirausaha dalam praktek wirausaha. Orientasi wirausaha tidak sekedar dipahami hanya sebatas keinginan untuk membuka suatu usaha, namun orientasi wirausaha memiliki dimensi pengukuran, yang jika dipahami maka pelaku wirausaha dapat mengupayakan keberlangsungan usahanya secara strategik.

PERAN ORIENTASI WIRAUSAHA DALAM KEBERLANJUTAN USAHA PELAKU USAHA MIKRO

Buku ini merupakan buku yang memandu bagi setiap individu yang memahami peran orientasi berwirausaha dalam kewirausahaan. Untuk memiliki orientasi berwirausaha terlebih dahulu harus memiliki pengetahuan dasar terkait apa yang dimaksud dengan orientasi kewirausahaan.

Orientasi Wirausaha (*Entrepreneurial Orientation*) dapat dimaknai sebuah cara untuk mampu melihat, mengungkap dan mengeksplorasi peluang-peluang yang ada (G.Tom Lumpkin & Dess, 1996); Orientasi kewirausahaan diukur dengan 5 (lima) dimensi yaitu: *Innovativeness* (kemampuan berinovasi); *Proactivity* (proaktif); *Propensity For Risk Taking* (kecenderungan untuk mengambil resiko); *Competitive Agresiveness* (kompetitif Agresivitas), dan *Autonomy* (otonom). Buku ini akan mengulas 5 (lima) dimensi yang digunakan dalam mengukur orientasi wirausaha.

Surabaya, November 2020

Penulis

PERAN ORIENTASI WIRAUSAHA DALAM KEBERLANJUTAN USAHA PELAKU USAHA MIKRO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DESKRIPSI SINGKAT	iii
DAFTAR ISI	v
 BAB I	
Pengertian Kewirausahaan	1
A. Definisi Kewirausahaan	1
B. Karakter Wirausaha	5
C. Ruang Lingkup Kewirausahaan	10
 BAB II	
Orientasi Wirausaha	13
A. Definisi Orientasi Wirausaha	13
B. Peran Orientasi Wirausaha Dalam Kinerja Usaha Mikro	13
C. Dimensi Pengukuran Orientasi Wirausaha	14
 BAB III	
Innovativeness (Kemampuan Berinovasi)	17
A. Definisi Kreativitas dan Inovasi	17
B. Usaha Mikro Harus Berinovasi	18
C. Inovasi Sebagai Bagian Orientasi Wirausaha	19

PERAN ORIENTASI WIRAUSAHA DALAM KEBERLANJUTAN USAHA PELAKU USAHA MIKRO

BAB IV

<i>Proactivity (Proaktif)</i>	23
A. Definsi Proaktif	23
B. Ciri-ciri Individu Proaktif	24
C. Dampak Positif Proaktif	27
D. Pentingnya Sebagai Bagian Dari Orientasi Wirausaha	29
E. Proaktif Dalam Kewirausahaan	32

BAB V

<i>Propensity for Risk Taking (Kecenderungan untuk Mengambil Resiko)</i>	35
A. Definisi Pengambilan Resiko	35
B. Jenis-Jenis Pengambilan Resiko	36
C. Keberanian Pengambilan Resiko adalah Bagian Dari Orientasi Wirausaha	38

BAB VI

<i>Competitive Agresiveness (Kompetitif Agresivitas)</i>	43
A. Pengertian Competitive Agresiveness (Agresivitas Dalam Bersaing)	43
B. Kesiapan Dalam Agresif Dalam Bersaing	44
C. Agresif Dalam Bersaing Usaha mikro	45

BAB VII

<i>Autonomy (Otonom)</i>	47
A. Pengertian Otonom	47
B. Individu Yang Otonom dan Ciri-cirinya	49
C. Otonom Sebagai Bagian Dari Orientasi Wirausaha	50

**PERAN ORIENTASI WIRUSAHA DALAM KEBERLANJUTAN
USAHA PELAKU USAHA MIKRO**

D. Wirausaha Yang Independen	53
DAFTAR PUSTAKA	55
TENTANG PENULIS	61

PERAN ORIENTASI WIRAUSAHA DALAM KEBERLANJUTAN USAHA PELAKU USAHA MIKRO

PERAN ORIENTASI WIRAUSAHA DALAM KEBERLANJUTAN USAHA PELAKU USAHA MIKRO

BAB I KEWIRAUSAHAAN

A. Definisi Kewirausahaan

Definisi kewirausahaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Wirausaha adalah orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk mengadakan produk baru, mengatur permodalan operasinya, serta memasarkannya. Secara etimologi atau asal kata, kewirausahaan berasal dari kata *Wira* dan *Usaha* dimana *Wira* berarti pejuang, pahlawan, manusia unggul, teladan, berbudi luhur, gagah berani dan berwatak agung sedangkan *Usaha* adalah perbuatan untuk mencapai sesuatu, sehingga secara harfiah, Wirausaha adalah pejuang atau pahlawan yang berbuat sesuatu. (Dewi Kurnia et al. 2020).

Definisi kewirausahaan telah dirumuskan oleh banyak ahli, antara lain:

1. **1725:** Richard Cantillon mendefinisikan Kewirausahaan sebagai orang-orang yang menghadapi risiko yang berbeda dengan orang yang menyediakan modal. Penekanan definisi ini adalah pada bagaimana seseorang wirausaha pasti akan menghadapi risiko atau ketidakpastian.
2. **1775:** Richard Cantillon mendefinisikan kembali definisi Kewirausahaan dengan berpendapat bahwa seorang wirausaha adalah *self-employment*, wirausahawan membeli barang saat ini pada harga tertentu dan menjualnya pada masa yang akan datang dengan harga tidak menentu.
3. **1797:** Blaudeau mendefinisikan bahwa Kewirausahaan adalah orang-orang yang menghadapi, merencanakan, mengawasi, mengorganisasi, dan memiliki resiko dan ketidakpastian.

PERAN ORIENTASI WIRAUSAHA DALAM KEBERLANJUTAN USAHA PELAKU USAHA MIKRO

4. **1816:** Jean Baptista Say menyatakan bahwa seorang Wirausahawan adalah agen yang menyatukan berbagai alat produksi dan menemukan nilai dari produksinya.
5. **1921:** Frank Knight, menyatakan bahwa Wirausahawan memiliki kemampuan dalam memprediksi dan menyikapi perubahan pasar. Seorang Wirausahawan disyaratkan untuk melaksanakan fungsi-fungsi manajerial mendasar, seperti pengarahan dan pengawasan.
6. **1934:** Definisi Kewirausahaan oleh Joseph Schumpeter, Kewirausahaan adalah melakukan hal-hal baru atau melakukan hal-hal yang sudah dilakukan dengan cara baru, termasuk penciptaan produk baru dengan kualitas baru, metode produksi, pasar, sumber pasokan, dan organisasi. Schumpeter mengaitkan Wirausaha dengan konsep yang diterapkan dalam konteks bisnis dan mencoba menghubungkan dengan kombinasi berbagai sumber daya, Joseph Schumpeter juga mendefinisikan bahwa wirausahawan adalah seorang inovator yang mengimplementasikan perubahan di dalam pasar melalui kombinasi baru.
7. **1963:** Penrose mendefinikan bahwa kegiatan Kewirausahaan mencakup indentifikasi peluang di dalam sistem ekonomi. Kapasitas atau kemampuan manajerial berbeda dengan kapasitas kewirausahaan.
8. **1968:** Harvey Leibenstein mendefinikan bahwa Kewirausahaan mencakup kegiatan yang dibutuhkan untuk menciptakan atau melaksanakan perusahaan pada saat semua pasar belum terbentuk atau belum teridentifikasi dengan jelas, atau komponen fungsi produksinya belum diketahui sepenuhnya.
9. **1975:** Albert Shapero 1975 mendefenisikan kewirausahaan adalah sebagai pengambilan inisiatif mengorganisasi suatu mekanisme sosial ekonomi dan menghadapi risiko kegagalan.

PERAN ORIENTASI WIRAUSAHA DALAM KEBERLANJUTAN USAHA PELAKU USAHA MIKRO

10. **1977:** Peter F. Drucker mendefinisikan bahwa Kewirausahaan adalah kemampuan dalam menciptakan sesuatu berkategori baru dan berbeda. Wirausahawan memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, berbeda dari yang lain atau mampu menciptakan sesuatu yang berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya.
11. **1979:** Israel Kirzner; wirausahawan harus mampu mengenali serta bertindak terhadap peluang pasar. Entrepreneurship.
12. **1995:** Definisi Kewirausahaan juga dimuat dalam lampiran Keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusahan Kecil Nomor 961/KEP/M/XI/1995, dimana definisi Wirausaha adalah orang yang mempunyai semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan Kewirausahaan.
13. **1996:** Kewirausahaan adalah proses penerapan kreativitas dan keinovasian dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan usaha (Zimmerer, 1996)
14. **1997:** Stoner James mendefinisikan kewirausahaan sebagai kemampuan mengambil faktor-faktor produksi lahan kerja, tenaga kerja, dan modal menggunakannya untuk memproduksi barang atau jasa baru. Seorang wirausahawan menyadari peluang yang terbaik adalah yang tidak dilihat atau tidak dipedulikan oleh pelaku bisnis lain.
15. **2008:** Hisrich, Peters, dan Sheperd mendefinisikan Kewirausahaan sebagai proses penciptaan sesuatu yang baru pada nilai menggunakan waktu dan upaya yang diperlukan, menanggung risiko keuangan, fisik, serta risiko sosial yang mengiringi, menerima imbalan moneter yang dihasilkan, serta kepuasan dan kebebasan pribadi.

PERAN ORIENTASI WIRAUSAHA DALAM KEBERLANJUTAN USAHA PELAKU USAHA MIKRO

16. **2008:** Jong and Wennekers menyatakan bahwa kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai pengambilan risiko untuk menjalankan usaha sendiri dengan memanfaatkan peluang-peluang untuk menciptakan usaha baru atau dengan pendekatan yang inovatif sehingga usaha yang dikelola berkembang menjadi besar dan mandiri dalam menghadapi tantangantantangan persaingan. Kata kunci dari Kewirausahaan adalah: pengambilan resiko, menjalankan usaha sendiri, memanfaatkan peluang-peluang, menciptakan usaha baru, pendekatan yang inovatif dan mandiri.
17. **2009:** Kuratno pada tahun 2009 mendefinisikan Kewirausahaan sebagai kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju kesuksesan. Kewirausahaan adalah proses dinamis dari visi, perubahan dan penciptaan yang mensyaratkan aplikasi energi dan semangat terhadap penciptaan dan implementasi dari ide baru dan solusi kreatif.
18. **2014:** Eddy S. Soegoto mendefinisikan Kewirausahaan adalah usaha kreatif yang dibangun berdasarkan inovasi untuk menghasilkan sesuatu yang baru, memiliki nilai tambah, memberi manfaat, menciptakan lapangan kerja dan hasilnya berguna bagi orang lain.

Definisi kewirausahaan dan wirausaha menurut pandangan para ahli tersebut dirangkum oleh Alma (2000) dalam beberapa perspektif, yaitu:

1. Dalam sudut pandang ahli ekonomi, seorang wirausaha adalah pribadi yang mengkombinasikan sumber daya baik dalam bentuk material/bahan, tenaga kerja manusia, dan peralatan lainnya untuk meningkatkan nilai tambah dari suatu produk sehingga tinggi dari sebelumnya, dan juga orang yang memperkenalkan

PERAN ORIENTASI WIRAUSAHA DALAM KEBERLANJUTAN USAHA PELAKU USAHA MIKRO

perubahan-perubahan, inovasi, dan perbaikan produksi. Dengan kata lain, Wirausaha adalah seseorang atau kelompok orang yang mengorganisir faktor-faktor produksi meliputi alam, tenaga, modal, dan *skill* untuk tujuan produksi.

2. Dalam sudut pandang psikolog, seorang Wirausaha adalah orang yang memiliki dorongan kekuatan dari dalam untuk memperoleh sesuatu tujuan, suka mengadakan eksperimen atau untuk menampilkan kebebasan dirinya di luar kekuasaan orang lain.
3. Dalam perspektif pebisnis, Wirausaha adalah merupakan ancaman, pesaing baru atau juga seorang partner, pemasok, konsumen atau seorang yang bisa diajak bekerjasama.

Sedangkan dalam sudut pandang pemodal, Wirausaha adalah seorang yang menciptakan kesejahteraan bagi orang lain, yang menemukan cara-cara baru untuk menggunakan *resources*, mengurangi pemborosan, dan membuka lapangan kerja yang disenangi oleh masyarakat.

B. Karakter Wirausaha

Kesulitan dalam mencari pekerjaan kadang menjadi hal yang membuat sebagian orang ingin membuka suatu bisnis atau usaha dalam memperoleh penghasilan demi kelangsungan hidup. Untuk sebagian orang, membuka usaha sendiri memang terkadang menggiurkan, karena tidak harus berkerja kepada orang lain dan ingin bisa menjadi bos, selain itu menjadi pelaku wirausaha juga memiliki fleksibilitas waktu dalam berkerja juga menjadi alasan berwirausaha. Membuka Wirausaha jika dilandasi hanya pada keinginan-keinginan tersebut biasanya memiliki permasalahan dalam keberlanjutan usaha tersebut.

PERAN ORIENTASI WIRAUSAHA DALAM KEBERLANJUTAN USAHA PELAKU USAHA MIKRO

Perlu dipahami kata kunci Kewirausahaan meliputi: menjalankan usaha sendiri, mandiri, menciptakan usaha baru, memanfaatkan peluang-peluang, pengambilan resiko, pendekatan yang inovatif, dan ketidakpastian, maka dibutuhkan karakter dan pengetahuan dalam menjadi wirausaha.

Karakteristik yang umum harus dimiliki Wirausaha antara lain adalah:

1. Memiliki orientasi pada tindakan (*action oriented*), dimana seorang wirausaha harus memiliki pemikiran yang lebih berorientasi pada tindakan nyata daripada sekadar bermimpi dan berangan-angan, berwacana, berkata-kata, atau hanya berpikir-pikir. Orientasi pada tindakan memiliki konsekuensi terhadap resiko, seorang wirausaha selalu siap atau mampu menerima dan menghadapi risiko, ketidakpastian, dan berbagai keterbatasan dalam setiap masalah yang akan dihadapi. Tindakan diwujudkan dalam upaya nyata bukan hanya dalam bentuk wacana semata, karena waktu yang digunakan untuk berwacana semata akan berpotensi hilangnya segala kesempatan yang ada dan akan berubah menjadi kerugian.
2. Memiliki orientasi pada hasil (*result oriented*). Seorang Wirausaha harus memiliki pemikiran bahwa yang dilakukan harus berdampak pada suatu hasil. Hasil yang dimaksud adalah ujung dari upaya yang dilakukan, mengutamakan suatu pekerjaan harus selesai dan sesuai permintaan. Istilah ini lazim disebut dengan penargetan. Target harus ditetapkan dan diupayakan.
3. Seorang wirausaha harus percaya diri. Percaya diri adalah sikap seseorang bagaimana mengakui kemampuan dirinya untuk melakukan sesuatu. Orang yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi, biasanya memiliki penilaian yang positif terhadap dirinya.

PERAN ORIENTASI WIRAUSAHA DALAM KEBERLANJUTAN USAHA PELAKU USAHA MIKRO

4. Antusias dan energik.
5. Berkomitmen dan mencintai hal-hal yang dilakukannya (*passion*).
6. Mampu mengerjakan banyak hal sekaligus (*multi tasker*).
7. Mampu menyelesaikan pekerjaan hingga tuntas.
8. Bersedia bekerja keras.
9. Mampu memotivasi diri untuk mencapai prestasi.
10. Optimistik.
11. Aktif sebagai anggota tim (*team player*).
12. Terampil berkomunikasi.
13. Tidak mudah menyerah.
14. Mampu memimpin dan menginspirasi orang lain.
15. Selalu belajar untuk meningkatkan kemampuan diri.
16. Berani mengambil risiko.
17. Mampu mengenali dan memanfaatkan peluang.
18. Kreatif, dan inovatif.

Karakteristik umum Wirausahawan yang ada di atas merupakan pengelompokan dari karakteristik wirausaha yang telah dimodelkan oleh beberapa ahli, antara lain model karakteristik wirausahawan Model McClelland, Model Geoffrey, Model Kao, Model Kasmir dan Model Alma.

Model Mc Clelland yang dirumuskan oleh David C. McClelland, 1961, Karakteristik Wirausahawan yaitu memiliki:

1. Keinginan untuk berprestasi.
2. Keinginan untuk bertanggung jawab.
3. Preferensi pada risiko-risiko menengah.
4. Persepsi pada kemungkinan berhasil.
5. Rangsangan oleh umpan balik.

PERAN ORIENTASI WIRAUSAHA DALAM KEBERLANJUTAN USAHA PELAKU USAHA MIKRO

6. Aktivitas energik.
7. Orientasi masa depan.
8. Keterampilan dalam pengorganisasian.
9. Sikap terhadap keuntungan finansial adalah nomor dua dibandingkan dengan arti penting dari prestasi kerja.

Watak Wirausahawan adalah sebagai berikut (Gooffrey G Meredith, 2000):

1. Percaya diri dengan watak keyakinan, kemandirian, individualitas, dan optimism.
2. Berorientasikan tugas dan hasil, dengan watak kebutuhan prestasi, berorientasi pada laba, memiliki ketekunan dan ketabahan, memiliki tekad yang kuat, suka bekerja keras, energik, dan memiliki inisiatif.
3. Pengambil risiko dengan watak memiliki kemampuan mengambil risiko dan suka pada tantangan.
4. Kepemimpinan dengan watak bertingkah laku sebagai pemimpin, bergaul dengan orang lain, senang menerima kritik dan saran yang membangun.
5. Keorisinalan dengan watak memiliki inovasi dan kreativitas tinggi, fleksibel, serta bisa dan memiliki jaringan bisnis yang luas.
6. Berorientasi pada masa depan dengan watak persepsi dan memiliki cara pandang/cara pikir yang berorientasi pada masa depan.
7. Jujur dan tekun dengan watak memiliki keyakinan bahwa hidup sama dengan kerja.

Model Kasmir, menjelaskan Karakteristik Wirausahawan adalah sebagai berikut:

PERAN ORIENTASI WIRAUSAHA DALAM KEBERLANJUTAN USAHA PELAKU USAHA MIKRO

1. Memiliki visi dan tujuan yang jelas.
2. Memiliki inisiatif dan selalu proaktif.
3. Berorientasi pada prestasi yang diberikan, serta kepuasan pelanggan menjadi perhatian.
4. Berani mengambil risiko.
5. Kerja keras.
6. Bertanggung jawab terhadap segala aktivitas yang dijalankannya.
7. Komitmen pada berbagai pihak.
8. Mengembangkan dan memelihara hubungan baik dengan berbagai pihak, baik yang berhubungan langsung dengan usaha yang dijalankan maupun tidak.

Model Alma yang dikembangkan oleh Alma, Buchari, 2003 dalam konteks Karakter Wirausahawan potensial mengemukakan delapan tahapan dalam berprofesi sebagai berwirausaha, yaitu:

1. Memiliki kemauan untuk kerja keras (*capacity for hard work*).
2. Mampu bekerja sama dengan orang lain (*getting things done with and through people*).
3. Dapat berpenampilan yang baik (*good appearance*).
4. Memiliki kepercayaan diri (*self confidence*).
5. Pengambil keputusan yang baik (*making sound decision*).
6. Senantiasa belajar untuk menambah ilmu *pengetahuan* (*college education*).
7. Memiliki ambisi untuk maju (*ambition drive*).
8. Memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik (*ability to communicate*).

PERAN ORIENTASI WIRAUSAHA DALAM KEBERLANJUTAN USAHA PELAKU USAHA MIKRO

C. Ruang Lingkup Kewirausahaan

Pelaku wirausaha dengan berbagai latar belakang kultur baik sosial, budaya, pendidikan bahkan agama serta lokasi pelaku wirausaha dengan berbagai potensi dan hambatan sumberdaya memberikan peluang usaha dalam berbagai lingkup. Lingkup bisnis aktifitas Kewirausahaan meliputi 7 (tujuh) lapangan wirausaha, meliputi:

1. Ruang lingkup lapangan agraris, yang mencakup kegiatan kewirausahaan yang pada sektor pertanian, kehutanan dan perkebunan. Misalnya, berwirausaha sebagai petani beras, jagung, pembudidaya kayu jati, kayu meranti, petani sawit, kopi, pisang, cabe, dll, serta lapangan usaha lainnya yang memanfaatkan potensi kesuburan tanah.
2. Lapangan perikanan, dimana ruang lingkup perikanan adalah semua kegiatan usaha yang berhubungan dengan budidaya ikan.
3. Ruang lingkup lapangan peternakan. Lingkup kewirausahaan ini meliputi semua usaha dalam sektor peternakan.
4. Lapangan perindustrian dan kerajinan. Ruang lingkup lapangan perindustrian dan kerajinan memiliki 4 kategori yaitu:
 - a) Kriteria Usaha Mikro adalah usaha yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,- tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,-
 - b) Kriteria Usaha Kecil, yaitu usaha yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,- tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,- sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,-

PERAN ORIENTASI WIRAUUSAHA DALAM KEBERLANJUTAN USAHA PELAKU USAHA MIKRO

- c) Kriteria Usaha Menengah yaitu memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,- sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,- tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,-
- d) Kategori ke empat adalah Industri besar, dimana industri ini sudah memiliki penghasilan diatas Rp 50.000.000.000,-
- 5. Lapangan pertambangan dan energi. Pada ruang lingkup ini, kegiatan kewirausahaan dilakukan pada sektor pertambangan dan energi.
- 6. Lapangan perdagangan, dimana pelaku wirausaha membeli dan menjual Kembali barang dengan menambahkan margin tertentu sebagai keuntungannya. Pedagang dikategorikan dalam pedagang besar, menengah, dan sebagai pedagang kecil seperti pengusaha toko kelontong atau lainnya.
- 7. Lapangan pemberi jasa. Ruang lingkup lapangan usaha ini tidak menawarkan produk tanjibel, melainkan intanjibel, dimana produk yang ditawarkan adalah pelayanan jasa yang dibutuhkan oleh orang lain, antara lain pengusaha hotel dan restoran, tata busana, pengusaha angkutan, pengusaha jasa travel pariwisata, usaha pemberi kredit atau aktifitas perbankan, asuransi, per-bengkelan, pergudangan, dan lain-lainnya.

PERAN ORIENTASI WIRAUSAHA DALAM KEBERLANJUTAN USAHA PELAKU USAHA MIKRO

PERAN ORIENTASI WIRAUSAHA DALAM KEBERLANJUTAN USAHA PELAKU USAHA MIKRO

BAB II ORIENTASI WIRAUSAHA (*Entrepreneurial Orientation*)

A. Definisi Orientasi Wirausaha

Orientasi wirausaha (*Entrepreneurial Orientation*) dapat dimaknai sebuah cara untuk mampu melihat bagaimana mengungkap dan mengeksplorasi peluang-peluang yang ada (G.Tom Lumpkin & Dess, 1996). Porter (2008) mendefinisikan orientasi kewirausahaan sebagai strategi benefit perusahaan untuk dapat berkompetisi secara lebih efektif di dalam *marketplace* yang sama. Orientasi kewirausahaan mengacu pada proses, praktik, dan pengambilan keputusan yang mendorong ke arah input baru dan mempunyai tiga aspek Kewirausahaan, yaitu berani mengambil risiko, bertindak secara proaktif dan selalu inovatif (Lumpkin dan Dess, 1996).

B. Peran Orientasi Wirausaha Dalam Kinerja Usaha Mikro

Orientasi kewirausahaan memegang peranan penting dalam meningkatkan kinerja usaha (Keh et al. 2007). Sedangkan Miller dan Fneseri (1982) mengungkapkan bahwa orientasi kewirausahaan menjadi suatu makna yang dapat diterima untuk menjelaskan kinerja usaha. Orientasi kewirausahaan mengacu pada proses, praktik, dan pengambilan keputusan yang mendorong ke arah input baru dan mempunyai tiga aspek kewirausahaan, yaitu berani mengambil risiko, bertindak secara proaktif dan selalu inovatif (Lumpkin dan Dess, 1996). Berani mengambil risiko merupakan sikap wirausahawan yang melibatkan kesediaannya untuk mengikat sumber daya dan berani menghadapi tantangan dengan melakukan eksploitasi atau terlibat dalam strategi bisnis dimana kemungkinan hasilnya penuh ketidakpastian (Keh et al. 2002).

PERAN ORIENTASI WIRAUSAHA DALAM KEBERLANJUTAN USAHA PELAKU USAHA MIKRO

Proaktif mencerminkan kesediaan wirausaha untuk mendominasi pesaing melalui suatu kombinasi dan gerak agresif dan proaktif, seperti memperkenalkan produksi baru atau jasa di atas kompetisi dan aktivitas untuk rnengantisipasi permintaan mendatang untuk menciptakan perubahan dan membentuk lingkungan. Inovatif mengacu pada suatu sikap wirausahawan untuk terlibat secara kreatif dalam proses percobaan terhadap gagasan baru yang memungkinkan menghasilkan metode produksi baru sehingga menghasilkan produk atau jasa baru, baik untuk pasar sekarang maupun ke pasar baru. Orientasi kewirausahaan yang tinggi berhubungan erat dengan penggerak utama keuntungan sehingga seorang wirausahawan mempunyai kesempatan untuk mengambil keuntungan dan munculnya peluang-peluang tersebut, yang pada akhirnya berpengaruh positif terhadap kinerja usaha (Wiklund, 1999).

C. Dimensi Pengukuran Orientasi Wirausaha

Orientasi kewirausahaan diukur dengan 5 (lima) dimensi yaitu: *Innovativeness* (kemampuan berinovasi), *Proactivity* (proaktif), *Propensity For Risk Taking* (kecenderungan untuk mengambil resiko), *Competitive Agresiveness* (kompetitif agresivitas), dan *Autonomy* (otonom). Inovatif memiliki makna kemauan untuk mendukung proses kreativitas berbasis eksperimen dalam menciptakan dan memperkenalkan produk/layanan baru, memiliki kepemimpinan yang akrab dengan teknologi dan melaksanakan R&D dalam mengembangkan proses baru. Pengambilan risiko bermakna berani mengambil mengambil keputusan yang beresiko seperti dalam tindakan merambah ke pasar baru yang tidak dikenal. Proaktif berarti bagaimana perusahaan dalam meraih peluang mengambil inisiatif menjemput bola di pasar.

PERAN ORIENTASI WIRAUSAHA DALAM KEBERLANJUTAN USAHA PELAKU USAHA MIKRO

Agresivitas kompetitif bermakna bahwa bagaimana perusahaan bereaksi terhadap *trend* persaingan dan tuntutan pasar. Otonomi diartikan sebagai tindakan independen yang dilakukan oleh individu atau organisasi yang ditujukan untuk memunculkan konsep atau visi bisnis dan membawanya ke penyelesaian secara mandiri (G.Tom Lumpkin & Dess, 1996; Miller, 1983). Melalui investigasi orientasi wirausaha, perusahaan akan dapat menjelaskan adanya proses manajerial yang memungkinkan perusahaan mampu mencapai posisi yang unggul dibandingkan dengan pesaingnya, (Wiklund & Shepherd, 2003) hal ini dikarenakan orientasi wirausaha memfasilitasi tindakan perusahaan untuk bertindak berdasarkan tanda-tanda awal yang berasal dari lingkungan internal dan eksternal perusahaan.

Orientasi wirausaha mengarah kepada orientasi strategi sebuah organisasi, yang mencakup aspek gaya, metode dan praktek pengambilan keputusan wirausaha yang spesifik. (G.Tom Lumpkin & Dess, 1996).

Orientasi wirausaha dapat menjadi suatu cara pengukuran tentang bagaimana sebuah perusahaan diorganisir, dan merupakan sumbangan kewirausahaan yang penting terhadap kinerja organisasi (McGrath, 1996), orientasi wirausaha dapat meningkatkan manfaat kinerja sumber daya berbasis pengetahuan yang dimiliki perusahaan (Wiklund & Shepherd, 2003). Beberapa faktor penentu orientasi wirausaha dapat berasal dari lingkungan eksternal, maupun yang berasal dari variabel-variabel organisasional (Covin & Slevin, 1991; Zahra, 1991). Orientasi wirausaha lebih difokuskan pada bagaimana perusahaan diorganisir untuk melakukan usaha-usaha wirausaha, dan memperhatikan peran sumber daya berbasis pengetahuan terhadap kinerja perusahaan (Wiklund & Shepherd, 2003).

PERAN ORIENTASI WIRAUSAHA DALAM KEBERLANJUTAN USAHA PELAKU USAHA MIKRO

Sementara itu, menurut Gosselin (2005), bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara orientasi kewirausahaan yang ditetapkan dengan kinerja perusahaan. Hasil temuan Culhane (2003) yang melakukan penelitian, menunjukkan bahwa semangat kewirausahaan secara parsial tidak menentukan kinerja perusahaan tetapi melalui interaksi proses strategi dan perubahan kondisi ekonomi di masing-masing negara, semangat kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Menurut Lumpkin dan Dess (1996) dan Wiklund dan Shepherd (2005) orientasi kewirausahaan dan budaya organisasi berhubungan erat dengan proses penyusunan strategi yang akan memberikan dasar dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan bisnis organisasi.

PERAN ORIENTASI WIRAUSAHA DALAM KEBERLANJUTAN USAHA PELAKU USAHA MIKRO

BAB III *INNOVATIVENNESS* (KEMAMPUAN BERINOVASI)

A. Definisi Kreativitas dan Inovasi

Dalam menjalankan usaha, pelaku usaha mikro bidang kuliner, juga dituntut untuk memiliki kemampuan berinovasi. Kemampuan berinovasi lekat dengan istilah kreativitas dan inovasi. Istilah kreativitas menunjukkan kemampuan dalam menciptakan hasil karya baru yang merupakan produk-produk kreasi dan unik. Ada beberapa perbedaan pandangan mengenai definisi kreativitas. Santrock (2008) Kreativitas ialah kemampuan berpikir tentang sesuatu dengan cara baru dan tak biasa dan menghasilkan solusi yang unik atas suatu *problem*. Selain itu Samsunuwiyati (2010) berpendapat bahwa kreativitas merupakan konsep yang majemuk dan multi-dimensional, sehingga sulit didefinisikan secara operasional, sedangkan Yatim Riyanto (2012) menyatakan, kreativitas merupakan istilah yang banyak digunakan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Pengertian kreativitas menurut Rogers (dalam Utami Munandar, 2009) mengemukakan bahwa kreativitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasi diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, kecenderungan untuk mengekspresikan dan mengaktifkan semua kemampuan organisme. Definisi lain menurut Moreno (dalam Yatim Riyanto, 2012) kreativitas merupakan sesuatu yang baru bagi diri sendiri dan tidak harus merupakan sesuatu yang baru bagi oranglain atau dunia pada umumnya, misalnya seorang menciptakan untuk dirinya sendiri suatu hubungan baru dengan siswa/orang lain.

PERAN ORIENTASI WIRAUSAHA DALAM KEBERLANJUTAN USAHA PELAKU USAHA MIKRO

Inovasi merupakan ide, praktik, atau objek yang dianggap baru oleh manusia atau unit adopsi lainnya. Teori ini meyakini bahwa sebuah inovasi terdifusi ke seluruh masyarakat dalam pola yang bias diprediksi. Beberapa kelompok orang akan mengadopsi sebuah inovasi segera setelah mereka mendengar inovasi tersebut. Sedangkan beberapa kelompok masyarakat lainnya membutuhkan waktu lama untuk kemudian mengadopsi inovasi tersebut. Ketika sebuah inovasi banyak diadopsi oleh sejumlah orang, hal itu dikatakan atau meledak.

B. Usaha Mikro Harus Berinovasi

Seiring perkembangan dan pesatnya persaingan dalam berwira-usaha menuntut wirausahawan untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan produk atau jasa yang dimilikinya dalam rangka menyelaraskan kebutuhan konsumen yang semakin beragam dan tanpa batas. Memasuki Abad-21 sebagian besar “*futurist*” yaitu bahwa perusahaan semakin lama cenderung semakin bertambah ramping, hal ini dimaksudkan agar perusahaan dapat bekerja secara lebih efisien dan fleksibel, sehingga dapat mengikuti setiap optimal.

Kondisi pasar saat ini telah terpilah-pilah, pasar massal telah terpecah dan berubah menjadi pasar kecil menuntut berbagai spesialisasi model, warna, jenis produk, ukuran dan sebagainya.

Pada saat tingkat persaingan semakin meningkat, ide, kreativitas dan pengetahuan menjadi suatu aset yang tak ternilai. Memiliki keunggulan komparatif saja tidak cukup untuk memasuki pasar dengan persaingan yang semakin ketat, diperlukan keunggulan kompetitif yang diukur dari tingkat efisiensi dan produktivitas kinerjanya. Efisiensi dan produktivitas dalam sebuah proses produksi sangat dipengaruhi oleh inovasi dan kreativitas.

PERAN ORIENTASI WIRUSAHA DALAM KEBERLANJUTAN USAHA PELAKU USAHA MIKRO

Apabila proses produksi efisien, maka biaya produksi dapat ditekan, sehingga harga jual semakin murah. Inovasi dan kreativitas diperlukan untuk mendiversifikasi produk, karena pasar cenderung semakin spesifik (bukan massal). Produk dan jasa kreatif pada umumnya bersifat unik/spesifik, sehingga produk dan jasa kreatif diharapkan memiliki daya saing yang tinggi dan mampu mengimbangi semakin beragamnya produk impor yang masuk akibat perdagangan bebas. Oleh karena itu untuk pelaku wirausaha dalam mengantisipasi era persaingan perdagangan bebas tersebut harus mulai menata ulang strategi persaingannya dengan melakukan kajian terhadap tujuan strategik perusahaan yang didasarkan atas kebutuhan pasar terhadap kompetensi keinovasian yang dimiliki.

C. Inovasi Sebagai Bagian Orientasi Wirausaha

Amabile (1996) menjelaskan inovasi sebagai konsep yang membahas penerapan gagasan, produk atau proses yang baru. Oleh karena itu perusahaan diharapkan membentuk pemikiran-pemikiran baru dalam menghadapi baik pesaing, pelanggan dan pasar yang ada. Robbins (2002) mendefinisikan inovasi sebagai suatu gagasan baru yang diterapkan untuk memprakarsai atau memperbaiki suatu produk atau proses atau jasa. Berdasarkan penjelasan tersebut, inovasi terfokus pada tiga hal utama, yaitu:

1. Gagasan baru, yaitu suatu olah pikir dalam mengamati suatu fenomena yang sedang terjadi.
2. Produk atau jasa, yaitu langkah lanjutan dari adanya gagasan baru yang ditindak lanjuti dengan berbagai aktivitas, kajian, dan percobaan sehingga melahirkan konsep yang lebih konkret dalam bentuk produk dan jasa yang siap dikembangkan dan diimplementasikan.

PERAN ORIENTASI WIRAUSAHA DALAM KEBERLANJUTAN USAHA PELAKU USAHA MIKRO

3. Upaya perbaikan, yaitu usaha sistematis untuk melakukan penyempurnaan dan melakukan perbaikan secara terus menerus.

Everett M. Rogers mendefinisikan bahwa inovasi adalah suatu ide, gagasan, praktek atau objek/benda yang disadari dan diterima sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi. Menurut Stephen Robbins inovasi sebagai suatu gagasan baru yang diterapkan untuk memprakarsai atau memperbaiki suatu produk atau proses dan jasa. Van de Ven, Andrew H mengemukakan Inovasi adalah pengembangan dan implementasi gagasan-gagasan baru oleh orang dimana dalam jangka waktu tertentu melakukan transaksi-transaksi dengan orang lain dalam suatu tatanan organisasi. Menurut Kuniyoshi Urabe Inovasi bukan merupakan kegiatan satu kali pukul (*one time phenomenon*), melainkan suatu proses yang panjang dan kumulatif yang meliputi banyak proses pengambilan keputusan di dan oleh organisasi dari mulai penemuan gagasan sampai implementasinya di pasar. Inovasi adalah kemampuan untuk menerapkan kreatifitas dalam rangka pemecahan masalah dan menemukan peluang (*doing new thing*) Inovasi merupakan fungsi utama dalam proses kewirausahaan. Peter Drucker mengatakan inovasi memiliki fungsi yang khas bagi wirausahawan. Dengan inovasi wirausahawan menciptakan baik sumberdaya produksi baru maupun pengelolaan sumber daya yang ada dengan peningkatan nilai potensi untuk menciptakan sesuatu yang tidak ada menjadi ada. Meskipun demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara sebuah ide yang timbul semata dari spekulasi dan ide yang merupakan hasil pemikiran riset pengalaman dan kerja yang sempurna hal yang lebih penting, Wirausahawan yang prospektif harus mempunyai keberanian untuk memberikan sebuah ide melalui tahapan pengembangan. Dengan demikian inovasi adalah suatu kombinasi visi untuk menciptakan suatu gagasan yang lebih baik dan keteguhan serta dedikasi untuk mem-

PERAN ORIENTASI WIRAUSAHA DALAM KEBERLANJUTAN USAHA PELAKU USAHA MIKRO

pertahankan konsep melalui implementasi. Schumpeter (1934) menyebutkan bahwa terdapat 5 (lima) kemungkinan jenis inovasi yang dapat dilakukan oleh perusahaan, yaitu (1) pengenalan produk baru atau perubahan kualitatif dari produk yang sudah ada; (2) proses inovasi baru bagi industri; (3) pembukaan pasar baru, (4) pengembangan sumber-sumber pasokan bahan baku baru atau input lainnya; serta (5) perubahan dalam organisasi.

Berdasarkan sumbernya, Tidd, et al., (2001) menjelaskan beberapa klasifikasi dari inovasi, meliputi; inovasi yang dimulai dari munculnya organisasi (Emergent), inovasi yang diadopsi dari dalam perusahaan lain (Imported) dan inovasi yang didorong dari luar organisasi (Imposed). Gatignon dan Xuerob (1997) menjelaskan bahwa dalam melakukan inovasi produk, ada 3 hal penting yang harus diperhatikan, yaitu keunggulan produk, keunikan produk, serta biaya produk. Produk inovasi dapat gagal karena banyak alasan. Kesalahan dalam menerapkan strategi menjadi sebab yang sering terjadi, sebab lainnya antara lain desain produk yang tidak inovatif, salah memperkirakan persaingan, masalahnya terletak pada desain atau biaya produksinya jauh lebih tinggi dari yang diperkirakan.

PERAN ORIENTASI WIRAUSAHA DALAM KEBERLANJUTAN USAHA PELAKU USAHA MIKRO

PERAN ORIENTASI WIRAUUSAHA DALAM KEBERLANJUTAN USAHA PELAKU USAHA MIKRO

BAB IV *PROACTIVITY* (PROAKTIF)

A. Definsi Proaktif

Perilaku proaktif adalah suatu sikap untuk mengambil inisiatif yang akan mengubah keadaan di sekeliling menjadi lebih baik. Berikut merupakan pengertian dari perilaku proaktif menurut beberapa pakar:

Bateman dan Crant (1993) menjelaskan bentuk dasar dari kepribadian proaktif sebagai seseorang yang tidak didesak oleh berbagai kekuatan situasional dan sebagai seseorang yang memiliki andil dalam terjadinya perubahan lingkungan. Sehingga, orang yang mempunyai sikap proaktif dapat mengetahui peluang dan bertindak atas kesempatan tersebut. Orang tersebut dapat menunjukkan sikap inisiatif dan kegigih dalam memperjuangkan perubahan yang memiliki arti. Mereka menghadapi berbagai rintangan dan mencari solusi untuk mengubah rintangan tersebut menjadi kesempatan mereka untuk berkembang. Peluang tersebut digunakan untuk dapat mempersiapkannya menjadi semakin berhasil dalam pekerjaannya. Penelitian yang dilakukan oleh Barnett dan Bradley (2007) menunjukkan bahwa sikap proaktif memediasi hubungan antara dukungan organisasi dengan keberhasilan pekerjaan mereka.

Robbins (2001) berpendapat bahwa kepribadian proaktif adalah saat di mana beberapa orang secara aktif berinisiatif untuk memperbaiki suatu keadaan atau menciptakan inovasi-inovasi baru di saat orang lain duduk dengan tidak melakukan apapun dalam menghadapi berbagai kondisi dan situasi. Pengarang buku terkenal, Stephen R. Covey (2001) memiliki pandangan bahwa sikap pro-

PERAN ORIENTASI WIRAUSAHA DALAM KEBERLANJUTAN USAHA PELAKU USAHA MIKRO

aktif merupakan mengambil suatu inisiatif dan mampu mengendalikan hidupnya sendiri serta membuat pilihan, menurut nilai-nilai sebagai berikut: berpikir sebelum bertindak, sadar bahwa tidak mampu mengendalikan segala yang terjadi.

Bersikap proaktif bukan hanya sekedar mengambil inisiatif dalam suatu keadaan. Akan tetapi, bersikap proaktif artinya bertanggung jawab atas tindakannya diri sendiri dalam segala situasi dan kondisi, dan mampu membuat berbagai pilihan dengan menggunakan dasar prinsip serta nilai-nilai, bukan berdasarkan suasana hati dan situasi sekitarnya. Manusia-manusia yang mampu bertindak proaktif merupakan manusia yang bertindak untuk melakukan perubahan dan menentukan untuk tidak menjadi korban.

Secara umum, pengertian yang proaktif merupakan sikap seseorang yang mampu melihat kesempatan dan mempergunakannya dengan baik, sehingga akan menciptakan perubahan ke arah yang lebih baik. Orang dengan sikap proaktif bukan berarti orang yang bereaksi terhadap berbagai peristiwa, akan tetapi mereka mempunyai inisiatif untuk melakukan aksi yang dapat menciptakan perubahan.

B. Ciri-ciri Individu Proaktif

Sikap proaktif yang ada dalam diri seseorang bisa diketahui lewat tingkah lakunya. Menjadi seorang dengan sikap proaktif tentunya akan menolong kita agar mempermudah dalam mengerjakan berbagai hal dalam hidup. Bukan hanya secara langsung, namun secara tidak langsung dalam artian lewat pikiran juga harus diasah untuk menjadi lebih proaktif. Orang-orang yang memiliki sikap proaktif dapat terlihat, karena mereka memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

PERAN ORIENTASI WIRAUSAHA DALAM KEBERLANJUTAN USAHA PELAKU USAHA MIKRO

1. Orang yang memiliki sikap proaktif ini memiliki beberapa kelebihan seperti menjadi sosok yang tidak mudah tersinggung. Tersinggung disini memiliki berbagai artian, salah satunya tersinggung dengan keadaan atau situasi maupun terhadap sesuatu hal yang berjalan tidak sesuai dengan keinginannya.
2. Bicara tentang kelebihan, orang-orang yang memiliki perilaku proaktif kebanyakan juga akan memakai kata-kata proaktif, contohnya: “Saya bisa”, “Saya akan”. Hal tersebut dilakukan sebab mereka mempunyai pemikiran positif dalam segala situasi.
3. Orang proaktif cenderung mempunyai rasa tanggung jawab yang besar. Hal tersebut ditunjukkan terutama dalam tindakannya dan caranya dalam berfikir sebelum bertindak. Mereka tak akan dengan begitu ringan menyalahkan orang lain atas suatu peristiwa, namun mereka lebih dewasa sehingga memilih untuk bertanggung jawab dan mencari jalan keluar atas suatu masalah.
4. Orang yang proaktif akan lebih fokus dalam melakukan suatu hal dan berusaha untuk bisa menciptakan perubahan dalam skala yang lebih luas, sehingga memberi pengaruh perubahan yang tentunya juga lebih besar. Fokus pada hal-hal yang sekiranya dapat mereka ubah dan tidak akan memikirkan hal-hal yang tidak perlu atau tidak dapat diubah.
5. Orang proaktif yang bertindak untuk menciptakan perubahan diawali dari pribadinya sendiri. Hal tersebut dilakukan dengan memulai introspeksi diri, memikirkan kembali apa yang telah diperbuat merupakan tindakan yang sudah benar atau belum. Kemudian, memulai untuk memperluas perubahan tersebut kepada orang-orang di sekelilingnya.
6. Orang proaktif mempunyai prinsip-prinsip yang dirasa sudah tepat. Prinsip yang diartikan sebagai bentuk nilai-nilai yang

PERAN ORIENTASI WIRAUSAHA DALAM KEBERLANJUTAN USAHA PELAKU USAHA MIKRO

akan memperbaiki sikap dan perilakunya, sehingga setiap sikap dan tindakannya akan selalu memiliki dasar yaitu prinsip yang dipegang. Oleh karena itu, mereka mampu mengambil keputusan yang tepat, terutama dalam keadaan yang menyulitkan.

7. Mereka sangat memegang prinsip-prinsip tersebut dalam setiap langkahnya. Sehingga sekalipun mereka melihat celah, mereka tidak akan kesempatan dalam kesempitan. Walau keadaan maupun situasi lingkungan sekitarnya mendukung, jika hal tersebut dirasa tidak tepat dan tidak sesuai dengan prinsipnya maka tidak akan dilakukan.
8. Orang yang proaktif berusaha untuk dapat memaksimalkan hal yang terdapat dalam pribadinya, yaitu yang dijuluki sebagai empati. Empati merupakan anugerah unik yang hanya dipunyai oleh manusia yaitu merupakan kesadaran diri, kreativitas, dan kebebasan dalam berhendak.

Sikap Proaktif begitu penting sebab sikap ini tidak pernah menunggu dalam melakukan sesuatu kegiatan yang mengacu pada perbaikan. Orang-orang dengan perilaku proaktif merupakan sosok-sosok perubahan. Mereka memilih untuk bertindak melakukan sesuatu bukan menjadi korban, mereka memiliki sikap proaktif bukan untuk bersikap reaktif dan melimpahkan kesalahan pada orang lain demi melindungi dirinya sendiri. Sikap Proaktif selalu memikirkan kejadian apa yang mungkin terjadi bila mengambil suatu tindakan, sehingga selalu menjaga supaya perilaku maupun tindakannya seringkali positif bagi masyarakat. Dengan adanya perilaku proaktif, tiap individu dapat mengeksplorasi dirinya agar menjadi sosok yang lebih bertanggung jawab, dapat mempengaruhi orang lain pada lingkungannya, memegang teguh prinsip-prinsip yang memiliki nilai tambah bagi kita dan orang lain, serta mampu memberi manfaat dalam segala bidang yang terdapat dalam masyarakat.

PERAN ORIENTASI WIRAUSAHA DALAM KEBERLANJUTAN USAHA PELAKU USAHA MIKRO

C. Dampak Positif Proaktif

Perilaku proaktif merupakan macam perilaku kerja yang terinspirasi oleh pemikiran yang terbuka. Meskipun konsep sikap proaktif diartikan dengan berbeda, suatu akibat yang umum hadir di antara para peneliti dengan perilaku proaktif seperti cara berpikiran terbuka dan berinisiatif untuk memecahkan masalah. Individu-individu yang memiliki sikap proaktif memiliki kecenderungan untuk mencari informasi serta membawa ide dengan langsung ke arah perubahan besar di sekelilingnya. Selanjutnya, dengan inisiatif mereka sendiri, wirausahawan proaktif maju untuk mengajukan ide bagi pemecahan masalah organisasi dan membuat upaya untuk mencegah munculnya kembali masalah serupa. menggambarkan perbedaan antara sikap proaktif dengan sikap termotivasi dan dengan sikap reaktif dalam dua aspek, seperti bertindak lebih dulu dan mampu memperkirakan akibat yang terjadi dari suatu tindakan yang diambil. Menjadi wirausahawan yang proaktif berarti bertindak terlebih dahulu dengan lebih antisipatif dan penuh perhatian.

Di sisi lain, dengan menjaga niat yang kuat untuk memperbaiki lingkungan, wirausahawan memiliki keinginan untuk membawa hasil yang nyata. Perilaku proaktif diperlukan untuk mengubah diri sendiri, rekan-rekan mereka, atau lingkungan. Selain itu, perilaku proaktif mencakup perilaku antisipatif, penuh perencanaan, memecahkan masalah dan mencari cara untuk mengubah keadaan saat ini. Dengan demikian, sikap proaktif ini memberi manfaat bukan hanya untuk diri sendiri tetapi juga bagi lingkungan sekelilingnya.

Perilaku proaktif dapat berkontribusi secara signifikan dalam memediasi hubungan antara kualitas kehidupan kerja dan kesuksesan karir. Orang yang memiliki sikap proaktif cenderung untuk menanggapi suatu peristiwa dengan maksud tersendiri.

PERAN ORIENTASI WIRAUSAHA DALAM KEBERLANJUTAN USAHA PELAKU USAHA MIKRO

Para Wirausahawan yang memiliki perilaku proaktif mempunyai beberapa maksud dan tujuan yang hendak diraih. Mereka memang tidak dapat mempersiapkan semuanya dengan baik sedari awal, akan tetapi saat merancang suatu tanggapan, wirausahawan yang proaktif dapat memperkirakan kemungkinan hal yang mungkin terjadi sebagai akibat dari pengambilan keputusan.

Seorang wirausahawan yang berhasil tentunya dapat mampu memberikan tanggapan yang berkaitan dengan maksud maupun tujuan awalnya secara cepat dan menyeluruh serta dalam jangka panjang. Sedangkan wirausahawan yang masih belum berhasil biasanya dikarenakan cara yang mereka gunakan untuk menghadapi berbagai tekanan yang datang secara mendadak mereka mengatasinya dengan cara yang cenderung kurang pertimbangan atau tidak kritis. Kemampuan tersebut meliputi kualitas, antara lain seperti:

1. Melihat pekerjaan secara lebih mendalam
2. Berdedikasi dan bertanggung jawab
3. Mempunyai “rasa” atas tujuannya
4. Memilih untuk mengambil tanggung jawab akan suatu hal yang terjadi, dari pada menghindari dan melepaskan tanggung jawab kepada orang lain.

Memiliki sikap proaktif mengajarkan untuk dapat selalu bertanggung jawab. Manusia proaktif arti bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, sebab perilaku individu merupakan fungsi dari keputusan pribadinya sendiri. Setiap pribadi mempunyai tanggung jawab untuk menentukan segala sesuatunya yang mungkin terjadi.

Manusia sebagai pribadi yang memiliki sikap proaktif akan selalu berupaya keras secara tepat dengan arah tujuannya adalah konsepsi yang menyatukan kehidupan tiap orang. Ketentuan utamanya ada-

PERAN ORIENTASI WIRAUSAHA DALAM KEBERLANJUTAN USAHA PELAKU USAHA MIKRO

lah tiap orang harus mempunyai suatu penetapan tujuan yang harus diperjuangkan. Pemikiran yang paling sederhana mengenai proaktif terdapat pada sifat dasar manusia yang bergerak kearah penyatuan kehidupan yang relatif.

Manusia hidup pada dunia ini memiliki tujuan untuk menata masa depan, mencapai ambisi kehidupan, dan berupaya keras yang diwujudkan dari dalam pribadinya. Victor Frankl merupakan salah satu dari sekian banyak pribadi yang dapat mengeksplorasi kebebasan diri dalam situasi sulit untuk mengangkat dan mengilhami orang lain. Perilaku wirausahawan merupakan fungsi dari kebijakannya, dan bukan dari situasi yang terjadi. Individu tidak memprioritaskan perasaan, tetapi mempunyai inisiatif dan tanggung jawab.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa wirausahawan yang proaktif tetap mendapat pengaruh dari luar, baik secara fisik, sosial, maupun psikologis. Namun respon mereka terhadap stimulus tersebut, sadar atau tidak sadar, dilandaskan pada pilihan atau respons yang didasari oleh nilai-nilai tertentu yang dianutnya, seperti dedikasi dan tanggung jawab, mempunyai inisiatif, kreatif, prinsip yang dipegang, memiliki tujuan jangka panjang, dan kualitas pekerjaan.

D. Pentingnya Sebagai Bagian Dari Orientasi Wirausaha

Memiliki perilaku proaktif maknanya seseorang dapat bertanggung jawab dengan tindakan yang diperbuat, dalam segala situasi dan keadaan yang harus dihadapi. Bersikap proaktif juga artinya dapat membuat berbagai pilihan yang dilandasi dengan prinsip serta nilai-nilai yang terdapat di masyarakat. Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya, memiliki sikap proaktif akan sangat menguntungkan seseorang dan terutama bagi mereka yang terjun langsung dalam melakukan kegiatan wirausaha.

PERAN ORIENTASI WIRAUSAHA DALAM KEBERLANJUTAN USAHA PELAKU USAHA MIKRO

Pengertian proaktif dalam wirausaha sendiri merupakan suatu bentuk upaya kesedian para wirausahawan untuk dapat mencari dan menemukan peluang pada pasar secara terus-menerus dan melakukan berbagai macam percobaan untuk mendapatkan keuntungan potensial yang ada di suatu pasar tertentu. Kewirausahaan sendiri merupakan kemampuan untuk dapat berpikir secara kreatif dan inovatif yang dijadikan sebagai landasan serta sumber daya untuk mencari kesempatan untuk mencapai keberhasilan. Hisrich dan Peters (2002), memaparkan bahwa kewirausahaan sebagai sebuah proses agar mewujudkan sesuatu yang unik dan belum pernah ada dan mempunyai nilai dengan mengorbankan tenaga dan waktu, melakukan pengambilan risiko fisik, sosial, maupun finansial, serta memperoleh imbalan moneter dan kepuasan dengan kebebasan diri.

Dengan memiliki sikap proaktif, seseorang tentunya akan dengan mudah memperoleh suatu peluang dalam menciptakan suatu usaha. Kemudahan dalam memperoleh peluang itu didapat karena seseorang peka dengan keadaan maupun kondisi sekitar. Peka akan peristiwa yang terjadi disekelilingnya, menjadikannya sebagai seseorang yang dapat melihat masalah dari berbagai sudut pandang sehingga dapat mencari solusi terbaik dari permasalahan tersebut. Solusi terbaik yang akhirnya dapat diterima oleh segala pihak. Sebab, orang yang secara tanggap dapat ikut andil dalam suatu hal akan dapat memperoleh pembelajaran dari hal tersebut, sehingga ia akan mendapat banyak wawasan. Dari situlah, orang tersebut akan mendapat banyak pengetahuan dan pemikiran akan mana hal yang tepat untuk dilakukan dan mana apa akibat dari tindakannya tersebut. Sikap Proaktif disini diumpamakan seperti menjemput sebuah bola. Contohnya yaitu pada waktu pelayanan dalam suatu

PERAN ORIENTASI WIRAUSAHA DALAM KEBERLANJUTAN USAHA PELAKU USAHA MIKRO

bidang usaha anda kepada pelanggan. Anda semestinya menyapa pelanggan lebih dulu, misalnya dengan kalimat “Ada yang bisa kami bantu?” Kalimat ini merupakan perwujudan nyata dari tindakan proaktif, sebelum orang atau pelanggan tersebut meminta bantuan, anda telah menanyakannya terlebih dahulu. Sikap proaktif ini seperti inilah yang dapat membuat seseorang menemukan berbagai kesempatan yang ada pada dirinya sendiri. Istilah itu dikatakan sebagai sikap menjemput bola. Jika hal tersebut benar-benar dilakukan, maka individu tersebut seolah-olah seperti menjemput bola. Menjemput bola ini memiliki artian sebagai menjemput kesempatan atau peluang yang datang.

Dalam berwirausaha, sikap proaktif sangat dibutuhkan karena dalam melakukan suatu usaha apapun pasti akan menghadapi kompetisi dan persaingan. Sehingga, untuk dapat bertahan dan memenangkan persaingan tersebut, maka sikap proaktif ini sangat diperlukan. Berikut merupakan beberapa alasan pentingnya mempunyai sikap proaktif, terutama dalam berwirausaha. Sikap ini sangat penting apalagi dalam pelayanan kepada pelanggan, sebab:

1. Untuk dapat memperoleh kesempatan ataupun peluang diperlukan kecepatan, karena terdapat kemungkinan peluang tersebut hilang diambil kompetitor lain bila tidak cepat. Inilah yang perlu dilakukan agar dapat menang persaingan.
2. Kebutuhan pelanggan dapat terus berubah dan mengalami peningkatan dari masa ke masa, sehingga apabila tidak terus mencari tahu situasi kebutuhan pelanggan, maka akan kehilangan kesempatan untuk dapat memberikan pelayanan yang memuaskan pelanggan.
3. Pelanggan suka dianggap penting dan dihargai. Hal ini dapat dilihat dari kegemaran mereka ketika dilayani dengan baik serta diperhatikan kebutuhannya sebab tanggap terhadap pelanggan.

PERAN ORIENTASI WIRAUSAHA DALAM KEBERLANJUTAN USAHA PELAKU USAHA MIKRO

Bila pelanggan telah menyukai pelayanan kita, maka pelanggan akan menjadi setia pada perusahaan tersebut sebab telah mengetahui bagaimana pelayanannya.

4. Seperti halnya peluang atau pasar potensial tidak akan dapat ditemukan tanpa adanya usaha-usaha yang bersifat proaktif. Sebagai contoh seorang marketing, jika tidak banyak turun ke lapangan, maka tidak akan banyak menemukan peluang memiliki pelanggan baru yang ternyata masih bisa digali di lapangan.

E. Proaktif Dalam Kewirausahaan

Proaktif dalam kewirausahaan adalah keahlian para wirausahawan untuk dapat melihat hal yang belum dapat dilihat oleh orang lain, dalam konteks ini melibatkan pengenalan produk maupun jasa yang baru menjelang dengan berbagai pesaing serta agar dapat bertindak untuk mencegah terjadinya perubahan permintaan di masa yang akan datang.

Menurut Chen & Hambrick, dimensi proaktif dalam Lumpkin & Dess 1996, mempunyai 2 indikator utama, yaitu:

1. Mempunyai sikap inisiatif dalam usaha. Memiliki inisiatif dalam bertindak akan sangat membantu memperlancar jalan dalam berbisnis. Terdapat banyak keuntungan yang dapat diperoleh dari sikap ini, salah satunya adalah untuk menetapkan pembagian pasar tentunya dengan tujuan agar mencapai keuntungan diri sendiri.
2. Mempunyai kemampuan dapat menemukan dan mengali lebih dalam tentang produk baru maupun kesempatan pada pasar. Seorang wirausahawan yang mempunyai sikap proaktif adalah seorang yang menciptakan perubahan terutama dalam dunia bisnis yang sedang dihadapi serta perubahan inilah yang menjadi senjata utama yang dipakai oleh seorang wirausahawan

PERAN ORIENTASI WIRAUSAHA DALAM KEBERLANJUTAN USAHA PELAKU USAHA MIKRO

agar bisa mendapatkan kelebihan dibanding pesaingnya.

Kewirausahaan bukan hanya tentang membangun suatu bisnis ataupun usaha, tetapi juga tentang bagaimana seseorang mampu melihat peluang. Peluang maupun kesempatan didapat dari permasalahan yang ada pada masyarakat. Selain dari permasalahan yang muncul, peluang bisa juga dicari dengan berpikiran maju. Mencoba untuk dapat berpikir selangkah lebih maju dibanding orang lain. Contoh sederhananya seperti usaha dalam bidang air minum kemasan.

Ceritanya bermula pada saat Pak Tirto Utomo, yang mencetuskan gagasan pembuatan air mineral dalam kemasan dengan merk Aqua, ia mendapati tamu dari luar negeri yang merasa asing dengan rasa air rebusan. Beliau mulai mengamati perilaku atau kebiasaan orang-orang luar negeri yang biasa mengkonsumsi air minum dalam kemasan. Maka dari situlah, ia melihat sebuah peluang usaha untuk memproduksi air minum dalam kemasan di Indonesia. Pada awal karirnya, beliau mendapat banyak kritikan dari masyarakat yang menganggap hal tersebut aneh. Sebab persediaan air yang melimpah, menjadikan masyarakat berpikir ide Bapak Tirto itu merupakan hal yang konyol.

Akan tetapi, beliau pantang menyerah dan memiliki pemikiran maju, beliau meyakini bahwa kebutuhan akan air minum steril di masa depan akan sangat meningkat. Hingga detik ini, usaha yang beliau lakukan tidaklah sia-sia, beliau berhasil melihat peluang dan terus berjuang sampai karirnya sukses serta mampu bertahan hingga saat ini.

Cerita tadi merupakan bukti nyata, bahwa berpikiran serta berperilaku proaktif memberi dampak yang luar biasa terhadap kehidupan seseorang.

PERAN ORIENTASI WIRAUSAHA DALAM KEBERLANJUTAN USAHA PELAKU USAHA MIKRO

Dari cerita beliau dapat kita simpulkan artinya sikap proaktif akan sangat mempengaruhi kehidupan seseorang, terutama dalam adalah kehidupan karirnya. Beliau menciptakan inovasi baru dengan melihat peluang tersebut. Inovasinya berakhir dengan menjadi bagian dari kehidupan manusia. Beliau menciptakan sebuah inovasi yang hadir sebelum munculnya suatu permasalahan, inovasi tersebut menjadi solusi untuk permasalahan yang belum muncul. Dari inovasi dan kegigihannya tersebut mendatangkan keberhasilan.

Usaha tidak akan mengkhianati hasil. Itulah pepatah yang sering dan masih didengar hingga saat ini. Sikap proaktif yang berkembang dalam diri seseorang akan menjadikannya sebagai batu pijakan untuk menuju kesuksesan. Dari pembahasan-pembahasan sebelumnya telah disampaikan beragam keuntungan dalam memiliki sikap proaktif. Keuntungan-keuntungan tersebut tentunya akan mempermudah seseorang melihat peluang, baik itu hasil sebagai sebuah perwujudan dari solusi atau penyelesaian yang berdasarkan permasalahan yang terjadi saat ini maupun muncul sebagai sebuah inovasi untuk masa depan.

PERAN ORIENTASI WIRAUSAHA DALAM KEBERLANJUTAN USAHA PELAKU USAHA MIKRO

BAB V

PROPENSITY FOR RISK TAKING

(KECENDERUNGAN UNTUK MENGAMBIL RESIKO)

A. Definisi Pengambilan Resiko

Kreativitas dan inovasi setiap wirausahawan harus ditopang dengan adanya keberanian untuk mengambil sebuah resiko. Pengambilan resiko atau “*risk taking*” ini merupakan sebuah langkah bagi wirausahawan untuk memulai karirnya. Sebuah inovasi tanpa adanya keberanian untuk mengambil resiko gagal akan berdampak pada perkembangan usahanya yang lambat. Perkembangan yang sangat lambat dalam berwirausaha mengakibatkan ketertinggalan persaingan dengan produk lain, produk yang dimiliki tidak dapat menyeimbangi dan berdampak menurunnya peminat. Dengan begitu, rencana-rencana pengambilan resiko ada baiknya untuk dipersiapkan dengan menerima kegagalan sebagai pondasi keberhasilan. Pengambilan resiko tersebut mencerminkan kinerja seorang wirausahawan yang bisa bersaing di pasar global, yang mana mampu melihat peluang dalam sebuah resiko keberhasilan.

Risk Taking dalam bahasa Indonesia bisa disebut “pengambilan resiko” merupakan keberanian seseorang untuk mengambil keputusan dan resiko yang akan dipilihnya. Beragam pandangan para ahli mengenai *risk taking* salah satunya menurut Hillson dan Murray (2005) *risk* atau resiko didefinisikan sebagai ketidakpastian terhadap sesuatu yang dapat berdampak positif atau negatif. Berdasarkan upaya sistematis Van Bortkiewicz (dalam Covello et al. 1986) untuk menerapkan teori kemungkinan mengatasi resiko permasalahan yaitu dengan cara menganalisa tingkat kecelakaan tentara Prusia terhadap tendangan kuda liar dalam rentang waktu 10 tahun, dan ia menyimpulkan bahwa kejadian yang dia amati

PERAN ORIENTASI WIRAUSAHA DALAM KEBERLANJUTAN USAHA PELAKU USAHA MIKRO

merupakan kejadian yang acak dan tidak diperlukan tindakan disiplin khusus. Grier berpendapat (dalam Covello et al. 1986) berdasarkan pengamatannya terhadap Ashipu sang ahli pengobatan tradisional, penanganan resiko terhadap problematik yang dilakukan oleh leluhur kita dengan masa kini hampir serupa.

Leluhur dari Babilonia mengutarakan bahwa manusia selama ini telah berusaha sebisa mungkin menghadapi sebuah resiko dengan kecanggihan maupun secara kuantitatif.

Berdasarkan pendapat, teori, maupun analisa terhadap penanganan pengambilan resiko para ilmiah dapat disimpulkan bahwa *risk taking* telah diperdebatkan sejak lama dan serupa dengan masa kini. Penanganannya yang beragam bisa berdampak positif maupun negatif, dan problematika akan selalu ada secara acak yang mana mau tidak mau harus dihadapi.

B. Jenis-Jenis Pengambilan Resiko

Risiko memiliki berbagai arti, tergantung konteks penerapannya, pengambilan resiko menimbulkan rasa ketidakpastian, sehingga perlu dipahami jenis-jenis pengambilan resiko.

1. **Resiko Strategik.** Dilihat dari namanya, sudah jelas bahwa risiko ini sangat erat kaitannya dengan strategi, dengan kata lain risiko ini dapat disimpulkan sebagai risiko atau ketidakpastian yang diakibatkan dari kurang matangnya strategi dalam menjalankan bisnis.
2. **Resiko Kepatuhan.** Resiko kepatuhan ini berarti risiko atau ketidakpastian yang disebabkan karena ketidakpatuhan terhadap peraturan, regulasi atau hukum yang ditetapkan oleh pemerintah setempat secara tertulis maupun tidak tertulis. Sebaiknya dalam membangun bisnis pelajari terlebih dahulu tentang bisnis

PERAN ORIENTASI WIRAUSAHA DALAM KEBERLANJUTAN USAHA PELAKU USAHA MIKRO

dengan masa depan yang panjang dan pelajari juga manfaat serta kerugian yang mungkin dapat ditimbulkan baik untuk masyarakat sekitar maupun kerugian lain pada hukum dan adat istiadat setempat yang berlaku.

3. **Resiko Operasional.** Resiko ini lebih mengarah pada sebuah kegagalan yang sangat tidak diharapkan dan biasanya terjadi dalam kegiatan sehari-hari dalam perusahaan. Hal itu dapat terjadi karena beberapa kegagalan teknis, maupun kegagalan proses pada kegiatan operasional lainnya. Dalam beberapa kasus, risiko operasional biasanya memiliki lebih dari satu penyebab. Resiko operasional memiliki potensi menyebabkan kerugian, terlebih jika hal tersebut sering terjadi. Dalam beberapa kasus lainnya, risiko operasional juga dapat muncul dari kejadian yang terjadi di luar kendali seperti bencana alam, kebakaran perusahaan, dan lainnya.
4. **Resiko Finansial.** Resiko ini dalam istilahnya sering juga dikaitkan dengan biaya ekstra atau kerugian pemasukan perusahaan. Namun, kategori risiko finansial biasanya lebih mengacu secara khusus terhadap arus masuk dan keluar uang dalam perputaran bisnis. Risiko finansial pelaku usaha mikro sering diakibatkan dari permasalahan mengenai utang. Memiliki utang yang banyak tentu juga meningkatkan risiko finansial bagi perusahaan, khususnya jika kebanyakan utang yang sedang dimiliki adalah utang jangka panjang dan akan jatuh tempo dalam waktu dekat.
5. **Resiko Reputasional.** Reputasi dapat dibilang sebagai nama baik perusahaan, jika nama baik perusahaan hancur atau reputasinya buruk tentu hal tersebut akan menyebabkan kerugian yaitu ketidakpercayaan pelanggan terhadap bisnis. Jika reputasi usaha rusak, akan menimbulkan kerugian dalam waktu singkat.

PERAN ORIENTASI WIRAUSAHA DALAM KEBERLANJUTAN USAHA PELAKU USAHA MIKRO

Menjaga semua proses bisnis agar berlaku baik di dalam maupun diluar tempat usaha, menjaga kualitas produk, dan memberikan pelayanan prima sebagai prioritas usaha.

C. Keberanian Pengambilan Resiko Adalah Bagian Dari Orientasi Wirausaha

Menjadi wirausahawan harus selalu berani menghadapi risiko. Semakin besar risiko yang dihadapinya, maka semakin besar pula kemungkinan dan kesempatan untuk meraih keuntungan yang lebih besar. Sebaliknya, semakin kurang berani menghadapi risiko, maka kemungkinan keberhasilan juga semakin sedikit. (Suryana, 2014). Berani menghadapi risiko yang telah diperhitungkan sebelumnya merupakan kunci awal dalam berusaha karena hasil yang akan dicapai akan proposional dengan risiko yang akan diambil. Risiko yang diperhitungkan dengan baik akan lebih banyak memberanikan kemungkinan berhasil lebih tinggi. Risiko merupakan kombinasi probabilitas suatu kejadian dengan konsekuensi atau akibatnya (Siahaan, 2007). Didalam berwirausaha pasti akan ada sesuatu yang terjadi dari setiap tindakan kita baik itu yang mendatangkan keuntungan atau kerugian. Risiko bisnis pada perusahaan merupakan ketidakpastian yang dapat menyebabkan kerugian bagi perusahaan (Djohanputro, 2008). Risiko Bisnis dapat dikategorikan menjadi 4 (empat) jenis yaitu risiko keuangan, risiko operasional, risiko strategis, dan risiko eksternalitas. Kerugian didalam suatu usaha tidak hanya kerugian dari keuangan saja namun juga masih banyak hal lainnya.

Seorang wirausaha adalah seorang yang menciptakan sebuah bisnis baru, dengan menghadapi resiko dan ketidakpastian, dan yang bertujuan untuk mencapai laba serta pertumbuhan melalui pengidentifikasian peluang-peluang melalui kombinasi sumber-sumber daya

PERAN ORIENTASI WIRAUSAHA DALAM KEBERLANJUTAN USAHA PELAKU USAHA MIKRO

yang diperlukan untuk mendapatkan manfaat (Zimmerer, 2008). Dalam berwirausaha pasti kita akan mendapatkan keuntungan atau juga kerugian secara keuangan. Namun hal itu juga masih dapat ditekan bila kita benar-benar bisa untuk mengidentifikasi peluang dengan fakta yang terjadi pada masyarakat pada saat ini. Informasi berupa survei yang masih bisa didapatkan akan menjadi tolak ukur yang baik didalam kita berwirausaha. Karena kita menjual sesuatu yang orang lain butuhkan.

Wirausaha dengan orientasi berani mengambil resiko yang terukur dua kemungkinan, antara menimbulkan hutang yang banyak atau menghasilkan uang dalam jumlah besar dengan komitmen akan menggunakannya kembali sebagai sumber daya. Seorang wirausahawan yang memiliki kecenderungan mengambil resiko akan menerima kegagalan menjadi pondasi sebuah inovasi. Inovasi seorang wirausahawan tidak akan jauh dari kecenderungan pengambilan resiko, karena setiap hal baru akan berpeluang menguntungkan/merugikan. Pengambilan resiko untuk berinovasi ini bisa mendapatkan keuntungan yang tinggi dengan merebut peluang di pasar. Peluang keuntungan dari pengambilan resiko bisa besar pula dikarenakan produk orisinil hasil inovasi yang memiliki pesaing kecil dan berdampak besar. Pengambilan resiko bermanfaat sebagai hasil evaluasi yang mengukur efektivitas strategi yang telah digunakan.

Dalam berwirausaha pencapaian tujuan perlu adanya penilaian strategi yang dijalankan. Evaluasi dilakukan dengan mengamati pengambilan resiko yang telah dijalankan dalam sebuah rencana pengembangan usaha. Sebuah strategi tanpa adanya pengambilan resiko untuk merealisasikan idenya berdampak pada perkembangan usahanya yang bergerak pada tempatnya saja.

PERAN ORIENTASI WIRAUSAHA DALAM KEBERLANJUTAN USAHA PELAKU USAHA MIKRO

Pengambilan resiko ini penting adanya sehingga menjadi bahan evaluasi agar tidak terjadi kesalahan yang sama. Pengambilan resiko berwirausaha mengembangkan strategi yang telah ada menjadi lebih baik lagi, yang mana manajemen maupun mempersempit kegagalan/kesalahan yang menghambat tercapainya tujuan untuk berwirausaha.

Cantillon (1734), yang pertama kali secara formal menggunakan istilah kewirausahaan, berpendapat bahwa faktor utama yang memisahkan pengusaha dari karyawan yang dipekerjakan adalah ketidakpastian dan risiko wirausaha. Dengan demikian, konsep pengambilan risiko merupakan suatu kualitas yang sering digunakan menggambarkan kewirausahaan. Salah satu karakter kewirausahaan adalah keberanian mengambil keputusan. Keberanian dalam mengambil keputusan merupakan akumulasi dari dukungan pribadi dan dukungan orang di sekitarnya. Semakin besar dukungan pribadi dan dukungan lingkungan, maka keberanian dalam mengambil risiko semakin kuat; sebaliknya dalam kondisi kurangnya dukungan pribadi dan lingkungan, maka keberanian mengambil keputusan semakin lemah.

Menurut Macko dan Tyszka (2009) yang menjadikan perbedaan seorang wirausaha dengan yang lainnya ialah keberanian dan kepercayaan diri mereka untuk mengambil resiko serta tindakan tanpa keraguan, sedangkan yang bukan seorang wirausahawan akan memandang dengan keraguan. Namun terdapat perbedaan yang sangat besar terhadap resiko dengan ketidakpastian. Resiko melibatkan peristiwa berulang yang frekuensi relatifnya bisa diketahui dari pengalaman masa lampau, sedangkan ketidakpastian muncul dari peristiwa unik yang tak diperhitungkan dan dapat diperkirakan secara subjektif saja.

PERAN ORIENTASI WIRAUSAHA DALAM KEBERLANJUTAN USAHA PELAKU USAHA MIKRO

Seorang wirausahawan akan selalu menghadapi ketidakpastian dengan mengambil resiko yang diperkecil kemungkinannya. Keunikan seorang wirausahawan inilah yang membedakan kinerja seseorang yang tidak berwirausaha dengan yang berwirausaha. Seorang wirausahawan yang sukses akan berani dan percaya diri menghadapi ketidakpastian yang tak terduga dan mengatasi segala resiko yang ada. Seorang wirausahawan sukses akan selalu memiliki kecenderungan mengambil resiko, hal ini dikarenakan pada umumnya setiap perkembangan akan memiliki resiko tersendiri.

PERAN ORIENTASI WIRAUSAHA DALAM KEBERLANJUTAN USAHA PELAKU USAHA MIKRO

PERAN ORIENTASI WIRAUSAHA DALAM KEBERLANJUTAN USAHA PELAKU USAHA MIKRO

BAB VI *COMPETITIVE AGRESIVENESS* (AGRESIF DALAM BERSAING)

A. Pengertian *Competitive Agresiveness* (Agresivitas Dalam Bersaing)

Menurut David G. Myers (2010), arti agresif adalah suatu perilaku fisik maupun verbal yang bertujuan untuk menyerang objek yang menjadi sasaran agresi. Agresif adalah suatu perilaku yang secara sengaja bermaksud untuk melukai atau menyakiti orang lain baik secara fisik maupun secara verbal. Istilah “agresif” sering dikaitkan dengan kondisi psikologis seseorang, dan lebih sering di maknai dalam konotasi perilaku yang negatif. Menurut KBBI, arti Agresif adalah suatu sifat atau nafsu untuk menyerang; cenderung (ingin) menyerang sesuatu yang dianggap sebagai hal atau situasi yang mengecewakan, menghalangi, atau menghambat.

Agresif dalam sudut pandang orientasi wirausaha diistilahkan sebagai agresif dalam upaya bersaing. Dimensi agresif dalam bersaing mencerminkan kemampuan perusahaan dalam hal tindakan agresif dalam menghadapi para pesaingnya dengan meningkatkan kualitas produk, kapasitas produksi dan lainnya guna menarik minat beli konsumen (Lumpkin & Dess, 1996). Agresif dalam bersaing dipahami pula kecenderungan perusahaan untuk *intens* menantang pesaingnya baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperbaiki posisi perusahaan, yaitu untuk bagaimana lebih unggul dari pesaingnya dan untuk keunggulan kompetitif. Dimensi agresif dalam bersaing dilakukan dengan mempercepat waktu siklus pengembangan produk perusahaan itu sendiri.

Dimensi agresif dalam bersaing ditandai dengan tanggap, yang dapat mengambil bentuk konfrontasi *head-to-head*. Ketika perusa-

PERAN ORIENTASI WIRAUSAHA DALAM KEBERLANJUTAN USAHA PELAKU USAHA MIKRO

haan memasuki pasar yang pesaing lain telah diidentifikasi, yang dilakukan adalah reaktif atas apa yang dilakukan pesaing, misalnya, ketika suatu perusahaan menurunkan harga dalam menanggapi tantangan kompetitif, maka sikap reaktif yang ditempuh adalah melakukan penyesuaian harga atau melakukan diferensiasi terhadap produk sehingga perusahaan dapat terus bersaing.

B. Kesiediaan Dalam Agresif Dalam Bersaing

Dimensi agresif dalam bersaing mencerminkan kesiediaan untuk tidak bersikap konvensional dengan bersedia tidak mengandalkan metode bersaing tradisional. Contoh ini dan bentuk-bentuk lain dari agresif dalam bersaing pendatang baru adalah dalam hal kesiediaan mengadopsi strategi yang tidak konvensional untuk menghadapi persaingan dengan kompetitor yang telah mapan (Cooper et al., 1986), memiliki kesiediaan untuk menganalisis kelemahan pesaing dan berfokus pada nilai tambah produk dengan memperhatikan pengeluaran (Woo & Cooper, 1981).

Suatu usaha dapat mengembangkan strategi bersaing dengan memformulasikan kesesuaian antara aspek internal dan aspek eksternal. Dalam suatu persaingan bisnis, usaha mikro perlu mengenali aspek kekuatan dan apa saja yang menjadi kelemahan usaha. Dengan mengenali aspek kekuatan dan kelemahan akan membantu usaha mikro dalam mengenali bisnisnya sendiri. Selain aspek internal yang meliputi kekuatan dan kelemahan, usaha mikro juga harus mampu mengidentifikasi peluang dan ancaman di luar perusahaan. Peluang harus mampu dioptimalkan untuk dimanfaatkan, sedangkan ancaman yang kemungkinan terjadi sedapat mungkin untuk dihindari atau diminimalkan potensinya merugikan perusahaan.

PERAN ORIENTASI WIRAUSAHA DALAM KEBERLANJUTAN USAHA PELAKU USAHA MIKRO

C. Agresif Dalam Bersaing Usaha mikro

Usaha mikro dapat upaya agresif dalam bersaing harus mampu memformulasikan strategi dengan mempertimbangkan kesesuaian antara aspek internal dan aspek eksternal. Perumusan strategi yang mempertimbangkan aspek internal dan eksternal yang paling populer adalah metode SWOT yang diciptakan oleh Albert Humphrey.

SWOT adalah adalah metode analisis yang digunakan dalam perencanaan strategi untuk memonitor dan mengevaluasi lingkungan perusahaan baik lingkungan eksternal dan internal untuk tujuan bisnis tertentu. SWOT adalah akronim dari kata: kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) (Friesner, T., 2000). Dalam perencanaan strategi menggunakan metode SWOT membagi 4 (empat) kuadran strategi yaitu:

- a. **Kuadran I** (Mendukung Strategi Agresif). Pada kuadran ini menandakan sebuah perusahaan yang kuat dan berpeluang, strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif atau progresif.
- b. **Kuadran II** (Mendukung Strategi Diversifikasi). Dalam kuadran ini perusahaan menghadapi berbagai ancaman namun masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara diversifikasi strategi.
- c. **Kuadran III** (Mendukung Strategi Difensif). Perusahaan memiliki peluang pasar yang sangat besar, tetapi di lain pihak, perusahaan mengalami kelemahan internal. Posisi ini menandakan, sebuah perusahaan yang lemah namun sangat berpeluang. Fokus strategi perusahaan ini adalah meminimalkan masalah-masalah internal perusahaan sehingga dapat merebut peluang

PERAN ORIENTASI WIRAUSAHA DALAM KEBERLANJUTAN USAHA PELAKU USAHA MIKRO

pasar yang lebih besar atau dengan cara bertahan atau difensif.

- d. **Kuadran IV** (Mendukung Strategi *Turn Around*). Situasi pada posisi ini sangat tidak menguntungkan, perusahaan menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal. Posisi ini menandakan sebuah perusahaan yang lemah dan menghadapi tantangan besar. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah strategi *Turn Around* atau merubah proses bisnis yang fundamental.

Dalam strategi SWOT, strategi agresif menuntut suatu perusahaan memiliki kekuatan dan diproyeksikan mampu mendapatkan peluang pasar yang besar. Hal ini kontradiktif dengan kondisi usaha mikro, dimana usaha mikro memiliki berbagai kelemahan dan ketidak mampuan meraih peluang yang ada. Oleh karena itu pelaku usaha mikro membutuhkan modal sosial dari jejaring yang ada termasuk pemerintah dan perusahaan mitra.

PERAN ORIENTASI WIRAUSAHA DALAM KEBERLANJUTAN USAHA PELAKU USAHA MIKRO

BAB VII *AUTONOMY (OTONOM)*

A. Pengertian Otonom

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) merupakan persoalan penting di dalam perekonomian suatu bangsa yang sedang berkembang. Kemajuan atau kemunduran ekonomi suatu bangsa sangat ditentukan oleh keberadaan dan peranan dari kelompok wirausahawan ini (Rachbini, 2002). Peter Drucker (1993) menyatakan bahwa seluruh proses perubahan ekonomi pada akhirnya tergantung dari orang yang menyebabkan timbulnya perubahan tersebut yakni sang “*entrepreneur*”. Kebanyakan perusahaan yang sedang tumbuh dan yang bersifat inovatif menunjukan suatu jiwa (*spirit*) *Entrepreneur*. Menurut G Tom Lumpkin & Dess (1996), dalam berwirausaha mempunyai orientasi kewirausahaan diukur dengan 5 (lima) dimensi yaitu: *innovativeness* (kemampuan berinovasi); *proactivity* (proaktif); *propensity for risk taking* (kecenderungan untuk mengambil resiko); *competitive agresiveness* (kompetitif agresivitas); dan *autonomy* (otonom).

Salah satunya adalah otonom, otonom sendiri menurut kamus KBBI mempunyai arti yaitu berdiri sendiri. Otonomi menurut Lumpkin & Dess (2005) adalah keleluasaan atau kebebasan individu dalam berfikir dan bertindak kreatif dalam mengatasi berbagai persoalan atau dalam mengoptimalkan peluang baru yang menarik di pasar. Sedangkan menurut Deci dan Ryan (2002), menyatakan bahwa *autonomy* adalah kebebasan yang dimiliki individu dalam melakukan sesuatu berdasarkan pilihannya sendiri yang mengacu pada hal yang dirasakan dan bersumber dari dirinya sendiri. Dapat disimpulkan bahwa otonom adalah sifat individu yang bebas bertindak dan melakukan sesuatu berdasarkan pilihannya sendiri.

PERAN ORIENTASI WIRAUSAHA DALAM KEBERLANJUTAN USAHA PELAKU USAHA MIKRO

Dalam pengertiannya konsep otonomi individu dalam pandangan liberalisme tidak hanya berupa kebebasan individu dalam bertindak dan memilih cara hidup yang baik. Namun, juga untuk mengkritisi, merevisi dan bahkan meninggalkan nilai dan cara hidup yang telah dipilihnya. Manusia diberikan akal dan pikiran untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan tuntunan dan tidak melanggar kehidupan orang lain. Manusia juga memiliki sikap kemandirian (otonom) dan kekuasaan atas dirinya sendiri untuk melakukan sesuatu yang diinginkan sepanjang tidak melanggar kepentingan orang lain. Dengan kata lain, manusia memiliki sikap keotonoman terhadap dirinya, tidak berada di bawah tekanan, eksploitasi dan tindakan-tindakan yang merendahkan martabat kemanusiaan.

Dalam berwirausaha sebaiknya kita memiliki sifat otonom yang dalam berfikir dan bertindak kreatif secara bebas. Karena dalam berwirausaha, kebebasan dalam berwirausaha sangat dibutuhkan namun bebas yang bertanggung jawab. Maksudnya adalah dalam berpikir kreatif secara bebas masih harus dalam batas wajar. Sebagian orang-orang yang meninggalkan pekerjaannya di perusahaan lain karena mereka ingin menjadi bos atas perusahaan sendiri. Beberapa *entrepreneur* menggunakan kebebasannya untuk menyusun kehidupan dan perilaku kerja pribadinya secara fleksibel. Kenyataannya banyak seorang *entrepreneur* tidak mengutamakan fleksibilitas di satu sisi saja. Akan tetapi mereka menghargai kebebasan dalam karir kewirausahaan, seperti mengerjakan urusan mereka dengan cara sendiri, memungut laba sendiri dan mengatur jadwal sendiri (Hendro, 2005). Maka dari itu, otonom merupakan salah satu sifat dimeni dari karakteristik wirausaha.

PERAN ORIENTASI WIRAUSAHA DALAM KEBERLANJUTAN USAHA PELAKU USAHA MIKRO

B. Individu Yang Otonom dan Ciri-cirinya

Berikut ini merupakan ciri-ciri dari individu yang memiliki orientasi wirausaha yang otonom:

1. Individu yang mampu mengatur hidup dan tingkah lakunya. Dengan adanya kemampuan untuk menentukan nasibnya sendiri tanpa dipengaruhi faktor eksternal (*Self-Determination*) sebuah pendekatan motivasi dan kepribadian manusia yang menggunakan metode empiris tradisional dengan menggunakan *metateori organismic* yang menyoroti pentingnya sumber daya manusia untuk pengembangan kepribadian dan perilaku regulasi diri (Ryan, Kuhl, & Deci, 1997).
2. Mencari pengetahuan baru tentang diri sendiri yang nantinya akan diterapkan dalam kegiatan yang berhubungan dengan orang lain ataupun sebuah tim termasuk dalam sumber dari pengambilan keputusan.
3. Memiliki kompetensi, tindakan yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan. Kebutuhan untuk memiliki kompetensi serupa dengan kebutuhan memiliki penguasaan terhadap lingkungan (White, 1959 dalam Schunk, Pintrich, Meece, 2012). Individu-individu perlu merasa dirinya kompeten dan bertingkah laku kompeten dalam interaksinya dengan individu lain, dalam mengerjakan tugas dan aktivitas, dan dalam konteks yang lebih besar.
4. Keterhubungan berfokus pada kecenderungan umum pada individu untuk berinteraksi, merasa terhubung, merasa terlibat, dan untuk merasakan pengalaman kasih sayang dan kepedulian terhadap orang lain. Kebutuhan keterhubungan dapat menjadi sarana internalisasi perilaku dan nilai melalui kelompok sosial. Relasi berkaitan dengan hubungan seseorang dengan orang lain. (Niemic dan Ryan, 2009).

PERAN ORIENTASI WIRAUSAHA DALAM KEBERLANJUTAN USAHA PELAKU USAHA MIKRO

Memiliki kebutuhan untuk merasa kompeten, dan juga perasaan otonomi terhadap keputusan-keputusan yang mereka ambil. Dengan kata lain, manusia memiliki kebutuhan akan determinasi diri (*needs for self-determination*) yang berpengaruh pada otonom. Seperti contoh. Misalnya, ketika kita berpikir, “Aku ingin melakukan ini”, dan “aku bebas untuk memilih sesuai dengan pilihanku”, maka kita memiliki rasa determinasi diri yang tinggi, sedangkan “aku seharusnya melakukan ini”, dan karena diminta oleh orang lain untuk melakukannya, maka kita tidak mempunyai determinasi diri. (d’Aillyn, deCharms, Reeve, Ryan, & Deci dalam Ormrod, 2008) yang tentu dari hal tersebut akan mempengaruhi otonom yang ada dalam tiap individu.

C. Otonom Sebagai Bagian Dari Orientasi Wirausaha

Banyak diantara kita yang ingin bekerja di perusahaan orang lain hanya karena masih mempunyai rasa takut untuk mencoba sesuatu, takut untuk keluar dari zona nyaman dan aman. Karena banyak orang berpendapat bahwa lebih baik menjadi karyawan karena setiap bulan menerima gaji. Dibanding dengan membuka usaha sendiri menjadi entrepreneur yang mendapatkan penghasilan tidak tetap. Banyak orang yang takut untuk mengambil resiko. Oleh karena inginnya aman-aman saja, itu sebabnya menjadi karyawan pun sulit untuk berubah menjadi *entrepreneur*.

Memulai dan mengoperasikan bisnisnya sendiri, biasanya seorang wirausaha memerlukan kerja keras, menyita banyak waktu dan membutuhkan emosi. Wirausaha mengalami tekanan pribadi yang tidak menyenangkan seperti kebutuhan untuk menginvestasikan lebih banyak waktu dan tenaganya. Banyak wirausaha menggambarkan karirnya menyenangkan, tetapi sangat menyita segalanya.

PERAN ORIENTASI WIRAUSAHA DALAM KEBERLANJUTAN USAHA PELAKU USAHA MIKRO

Kemungkinan gagal dalam bisnis adalah ancaman yang selalu ada bagi wirausaha. Sama sekali tidak ada jaminan untuk meraih kesuksesan. Wirausaha wajib berani menghadapi berbagai jenis resiko terkait dengan kegagalan bisnis. Tak ada seorangpun yang ingin gagal, tetapi selalu ada kemungkinan bagi orang yang memulai suatu bisnis (Purnomo et al. 2020).

Sejalan dengan definisi otonom, dalam hal ini segala risiko dan kemungkinan kegagalan dihadapi secara mandiri oleh seorang wirausaha. Seorang wirausaha haruslah mampu membagi waktu dan prioritasnya dalam menjalankan usaha dan bisnisnya. Wirausaha wajib memiliki waktu yang hendak diinvestasikan dalam proses pengembangan bisnisnya. Sekalipun, risiko gagal tetap ada bagi seorang wirausaha tersebut, tetaplah harus dilakukan.

Pelaksanaan maupun pembagian prioritas untuk mengorbankan waktu bagi kepentingan bisnis adalah salah satu langkah dalam mengurangi risiko dalam tantangan berwirausaha. Tantangan yang dihadapi seorang wirausaha dapat dikatakan begitu kompleks dan menyeluruh. Seorang wirausaha harus menghadapi tekanan emosional, memberi diri untuk bekerja keras serta risiko yang mengharuskan adanya komitmen dan pengorbanan. Waktu yang disediakan seorang wirausaha dalam investasi bisnisnya menjadi salah satu bukti nyata tantangan bagi seorang wirausaha. Investasi dapat berupa pengembangan usaha, pengembangan produk, peningkatan kapasitas pelayanan dan berbagai jenis investasi usaha lainnya. Segala rangkaian tantangan tersebut haruslah dihadapi hingga terciptanya entrepreneurial mindset dalam diri seorang wirausaha.

Menurut McGraith & Mac Millan (2000), ada 7 (tujuh) karakter dasar yang perlu dimiliki setiap calon wirausaha. Ketujuh karakter tersebut adalah sebagai berikut:

PERAN ORIENTASI WIRAUSAHA DALAM KEBERLANJUTAN USAHA PELAKU USAHA MIKRO

1. **Action Oriented.** Seorang wirausaha harus tidak akrab dengan yang namanya penundaan. Prinsip *Wait and See* harus dihindari oleh seorang wirausaha. Selain itu, wirausaha pun dilarang untuk membiarkan sesuatu berlalu begitu saja tanpa ada tindakan untuk meraih keberhasilan. Wirausaha harus menganut prinsip *See and Do*, berani menghadapi resiko dan menaklukkannya.
2. **Berpikir Sempel.** Perubahan dunia sangat kompleks dan rumit, tapi seorang wirausaha harus mampu menyederhanakannya. Wirausaha harus mampu melihat sebuah persoalan dengan jernih dan menyelesaikan masalah satu demi satu tahap.
3. **Selalu mencari peluang-peluang baru.** Seorang wirausaha harus jeli melihat peluang usaha entah itu benar-benar baru ataupun telah ada sebelumnya. Untuk peluang yang baru, wirausaha harus mau belajar hal yang baru pula. Diperlukan ketekunan menambah wawasan dan menemukan alternatif-alternatif baru dalam menerobos setiap peluang yang tersedia.
4. **Mengejar peluang dengan disiplin tinggi.** Seorang wirausaha tidak boleh hanya berjaga mencari celah peluang baru, tetapi harus terfokus dalam mengejarnya. Peluang bukan hanya dicari, melainkan diciptakan, dibuka, dan diperjelas. Seorang wirausaha harus menerapkan disiplin yang tinggi.
5. **Hanya mengambil peluang yang terbaik.** Wirausaha yang terlatih akan selalu memilih peluang yang terbaik yang dapat dimaksimalkan. Poin yang membuat hal ini menarik adalah bagaimana seorang wirausaha dapat menemukan nilai-nilai ekonomis yang terkandung di dalam sebuah peluang. Kemudian, melihat masa depan sebuah proyek yang cerah, kemampuan meraih prestasi dan perubahan yang dihasilkan.
6. **Fokus pada eksekusi.** Wirausaha merupakan seorang yang fokusnya adalah eksekusi. Mereka tidak mau berhenti meng-

PERAN ORIENTASI WIRAUSAHA DALAM KEBERLANJUTAN USAHA PELAKU USAHA MIKRO

eksploitasi pikiran saja atau berputar-putar dalam pikiran yang penuh dengan keraguan dan pertimbangan.

7. **Memfokuskan energi setiap orang pada bisnis yang digeluti.**

Seorang wirausaha tidak bekerja sendirian. Dia menggunakan tangan dan pikiran banyak orang, baik dari dalam maupun luar perusahaanya. Terbentuklah sebuah jaringan untuk membangun impian seorang wirausaha.

D. Wirausaha Yang Independen

Entrepreneur menginginkan kebebasan dalam mengembangkan bisnis. Mereka tidak menginginkan birokrasi yang membelenggu yang dapat menghambat aktivitasnya (Dr. M Muchson, 2017).

Setiap wirausaha menghendaki adanya kebebasan dalam mengembangkan bisnis yang mereka rintis. Kebebasan berkaitan dengan pola birokrasi dan tatanan prosedur dalam pengelolaan bisnis yang dihendaki wirausahawan. Independen dalam wirausaha juga dapat disebut sebagai karakteristik individu yang otonom. Mandiri dalam proses menjalankan bisnis yang dirintis serta memaksimalkan potensi dalam diri seorang *Entrepreneur* merupakan salah satu wujudnya.

Seorang yang otonom dan independen akan menerapkan prinsip *Internal Locus of Control*. Seorang wirausaha yang sukses meyakini diri mereka sendiri. Mereka tidak percaya bahwa kegagalan atau keberhasilan dipengaruhi oleh takdir, keberuntungan dan kekuatan serupa lainnya. Seorang wirausaha percaya bahwa pencapaian yang telah diperoleh berasal dari pengendalian dan pengaruh diri. *Entrepreneur* juga meyakini bahwa mereka dapat mengendalikan lingkungan melalui berbagai aktivitas yang dilakukan.

PERAN ORIENTASI WIRAUSAHA DALAM KEBERLANJUTAN USAHA PELAKU USAHA MIKRO

Orientasi wirausaha yang otonom dalam kaitannya dengan sifat independen seseorang wirausaha, dapat memunculkan gairah untuk meraih keberhasilan dalam bisnis.

Berikut 10 gairah untuk meraih kesuksesan yang dimiliki seorang *Entrepreneur*, yaitu: pekerja keras, bertanggung jawab tinggi, tidak mudah putus asa, mempunyai minat dan kemampuan, keyakinan kuat untuk berhasil, mau menerima masukan dari orang lain, mau belajar dari pengalaman, mau menambah pengetahuan, berambisi untuk maju, dan penyuka tantangan.

PERAN ORIENTASI WIRAUSAHA DALAM KEBERLANJUTAN USAHA PELAKU USAHA MIKRO

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. 2000. Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa. Edisi Revisi. Cetakan Keempat. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Alma, Buchari. 2003. Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa. Edisi 2. Bandung: Alfabeta.
- Amabile, T. M. (1996). Creativity in context: Update to “The Social Psychology of Creativity”. Boulder, CO: Westview Press.
- Cantillon R., 1755, Essai Sur la nature de la Commerce en General (Edited by H.Higgins- 1931), Mcmillan, London
- Milligan, G. W., & Cooper, M. C. (1986). A study of the comparability of external criteria for hierarchical cluster analysis. *Multivariate behavioral research*, 21(4), 441-458.
- Covello, V. T., Slovic, P., & Von Winterfeldt, D. (1986). Risk communication: A review of the literature.
- Covin, J. G., & Slevin, D. P. (1991). A conceptual model of entrepreneurship as firm behavior. *Entrepreneurship theory and practice*, 16(1), 7-26.
- Culhane, J. M. H. (2003). The entrepreneurial orientation-performance linkage in high-technology firms: An international comparative study.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2002). Overview of self-determination theory: An organismic dialectical perspective. *Handbook of self-determination research*, 3-33.

PERAN ORIENTASI WIRAUSAHA DALAM KEBERLANJUTAN USAHA PELAKU USAHA MIKRO

- Dewi, K. (2020). Meningkatkan minat berwirausaha dengan mengembangkan potensi lokal di desa Pasir Kelampaian kecamatan Sei. Lala kabupaten Indragiri Hulu. *Values: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 47-53. Djohanputro, 2008
- Drucker, P. F. (1993). The rise of the knowledge society. *The Wilson Quarterly*, 17(2), 52-72.
- Friesner, T. (2000). History of SWOT analysis. *Marketing Teacher*, 2010.
- Francis, L. J., Robbins, M., Rolph, J., Turton, D., & Rolph, P. (2010). The relationship between recalled self-esteem as a child and current levels of professional burnout among Anglican clergy in England. *Pastoral Psychology*, 59(5), 551-561.
- Gosselin, M. (2005). An empirical study of performance measurement in manufacturing firms. *International journal of productivity and performance management*, 54(5-6), 419-437.
- Hendro, M. M. (2005). How to become smart entrepreneur and to start a new business. *Yogyakarta: Art Sell*.
- Keh, H. T., Nguyen, T. T. M., & Ng, H. P. (2007). The effects of entrepreneurial orientation and marketing information on the performance of SMEs. *Journal of business venturing*, 22(4), 592-611.
- Lumpkin, G. T., & Dess, G. G. (1996). Clarifying the entrepreneurial orientation construct and linking it to performance. *Academy of management Review*, 21(1), 135-172.

PERAN ORIENTASI WIRAUSAHA DALAM KEBERLANJUTAN USAHA PELAKU USAHA MIKRO

- M. Muchson, SE. MM. Guepedia, Nov 15, 2017 - 164 pages. 1
Review. Buku ajar mata kuliah kewirausahaan
- Macko, A., & Tyszka, T. (2009). Entrepreneurship and risk taking.
Applied psychology, 58(3), 469-487. McClelland, 1996
- Mar'at, Samsunuwiyati. 2010. Psikologi Pengembangan. Bandung:
PT Remaja Rosdakarya.
- McGrath, R. G., & MacMillan, I. C. (2000). *The entrepreneurial
mindset: Strategies for continuously creating opportunity in
an age of uncertainty* (Vol. 284). Harvard Business Press.
- Meredith Geoffrey, G. (2000). Kewirausahaan Teori dan Praktek.
Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo.
- Miller, D. (1988). Relating Porter's business strategies to
environment and structure: Analysis and performance
implications. *Academy of management Journal*, 31(2), 280-
308.
- Niemiec, C. P., & Ryan, R. M. (2009). Autonomy, competence,
and relatedness in the classroom: Applying self-
determination theory to educational practice. *Theory and
research in Education*, 7(2), 133-144. Ormrod, 2008
- Rachbini, D. J. (2002). *Ekonomi politik: paradigma dan teori
pilihan publik*. Ghalia Indonesia.
- Riyanto, Yatim. 2012. Paradigma Baru Guru/Pendidikan dalam
Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas.
Jakarta: Kencana
- Rogers, E. M. (2010). *Diffusion of innovations*. Simon and
Schuster. G Tom Lumpkin & Dess, 1996

PERAN ORIENTASI WIRAUSAHA DALAM KEBERLANJUTAN USAHA PELAKU USAHA MIKRO

- Ryan, R. M., Kuhl, J., & Deci, E. L. (1997). Nature and autonomy: An organizational view of social and neurobiological aspects of self-regulation in behavior and development. *Development and psychopathology*, 9(4), 701-728.
- Santrock, J. W. (2011). Psikologi pendidikan edisi ke 2 (terjemahan Tri Wibowo). New York, NY: McGraw-Hill Companies. (Buku asli diterbitkan tahun 2004).
- Schumpeter, J. A., & Nichol, A. J. (1934). Robinson's economics of imperfect competition. *Journal of political economy*, 42(2), 249-259.
- Schunk, D. H., & Mullen, C. A. (2012). Self-efficacy as an engaged learner. In *Handbook of research on student engagement* (pp. 219-235). Springer, Boston, MA.
- Siahaan, H. 2007. Manajemen Risiko: Konsep, Kasus, dan Implementasi. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Stephen Robbins
- Smith, W., & Chimucheka, T. (2014). Entrepreneurship, economic growth and entrepreneurship theories. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(14), 160-160.
- Suryana, T. (2014). Pengaruh Lingkungan Eksternal, Internal dan Etika Bisnis terhadap Kemitraan Usaha serta Implikasinya pada Kinerja Usaha Kecil. *Kontigensi: Scientific Journal of Management*, 2(2), 68-88.
- Suryana. (2014). Kewirausahaan. Jakarta: Salemba Empat.
- Tidd, J. (2001). Innovation management in context: environment, organization and performance. *International journal of management reviews*, 3(3), 169-183.

PERAN ORIENTASI WIRAUSAHA DALAM KEBERLANJUTAN USAHA PELAKU USAHA MIKRO

- Urabe, K. (1988). Innovation and the Japanese Management System” dalam Kuniyoshi Urave, John Child, dan Tadao Kagono. *Innovation and management: International Comparisons*, New York: Walter de Gruyter.
- Utami Munandar. 2009. Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat. Jakarta: Rineka Cipta
- Wiklund, J., & Shepherd, D. (2003). Knowledge- based resources, entrepreneurial orientation, and the performance of small and medium sized businesses. *Strategic management journal*, 24(13), 1307-1314.
- Wiklund, J., & Shepherd, D. (2005). Entrepreneurial orientation and small business performance: a configurational approach. *Journal of business venturing*, 20(1), 71-91.
- Zahra, S. A., & Covin, J. G. (1995). Contextual influences on the corporate entrepreneurship-performance relationship: A longitudinal analysis. *Journal of business venturing*, 10(1), 43-58.

PERAN ORIENTASI WIRAUSAHA DALAM KEBERLANJUTAN USAHA PELAKU USAHA MIKRO

PERAN ORIENTASI WIRAUSAHA DALAM KEBERLANJUTAN USAHA PELAKU USAHA MIKRO

BIODATA PENULIS



Albertus Daru Dewantoro, S.T., M.T. Saat ini, penulis adalah Dosen tetap di Program Studi Teknik Industri Universitas Katolik Darma Cendika. Pendidikan Sarjana ditempuh di Program Studi Teknik Industri Universitas Putera Bangsa lulus pada tahun 2004, sedang-

kan untuk Pendidikan Magister diselesaikan pada tahun 2011 di Program Pasca Sarjana–Magister Teknik Industri Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya. Saat ini penulis sedang dalam proses menyele-saikan studi Doctoral di Sekolah Pasca Sarjana Doktor Ilmu Manajemen di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Penulis menetapkan dirinya untuk fokus dalam bidang manajemen strategi dan bidang teori kewirausahaan.

Jenjang karir penulis di profesi Dosen diawali pada tahun 2011 setelah lulus Program Magister, lalu mendapatkan pendam-pingan dosen muda dalam bentuk pelatihan praksis intelektual oleh Lembaga Realino Universitas Sanata Darma Yogyakarta.

Tahun 2013 penulis menjadi kepala Program Studi Teknik Industri, dan tahun 2017 sampai saat ini penulis menjadi Wakil Rektor Bidang Akademik, Kemahasiswaan dan Alumni di Universitas Katolik Darma Cendika.

PERAN ORIENTASI WIRAUSAHA DALAM KEBERLANJUTAN USAHA PELAKU USAHA MIKRO

Albertus Daru Dewantoro, S.T., M.T. Saat ini, penulis adalah Dosen tetap di Program Studi Teknik Industri Universitas Katolik Darma Cendika. Pendidikan Sarjana ditempuh di Program Studi Teknik Industri Universitas Putera Bangsa lulus pada tahun 2004, sedangkan untuk Pendidikan Magister diselesaikan pada tahun 2011 di Program Pasa Sarjana-Magister Teknik Industri Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya. Saat ini penulis sedang dalam proses menyelesaikan studi Doctoral di Sekolah Pasa Sarjana Doktor Ilmu Manajemen di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Penulis menetapkan dirinya untuk fokus dalam bidang manajemen strategi dan bidang teori kewirausahaan.

Jenjang karir penulis di profesi Dosen diawali pada tahun 2011 setelah lulus Program Magister, lalu mendapatkan pendampingan dosen muda dalam bentuk pelatihan praksis intelektual oleh Lembaga Realino Universitas Sanata Darma Yogyakarta.

Tahun 2013 penulis menjadi kepala Program Studi Teknik Industri, dan tahun 2017 sampai saat ini penulis menjadi Wakil Rektor Bidang Akademik, Kemahasiswaan dan Alumni di Universitas Katolik Darma Cendika.



Albertus Daru Dewantoro, S.T., M.T.
Universitas Katolik Darma Cendika
Jl. Dr. Ir. H. Soekarno No.201, Klampis Ngasem,
Kec. Sukolilo, Kota SBY, Jawa Timur 60117



Jl. Gajahmungkur Tengah, Kode Pos 75131 Semarang
Telp : 061-484444-4844
Email : info@umdcendika.ac.id

ISBN 978-602-9881-20-3

